

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) SISWA
KELAS IV SD NEGERI 5 KURIPAN**

(Tesis)

Oleh

Wagino Susanto
NPM. 2423053039



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKN) SISWA
KELAS IV SD NEGERI 5 KURIPAN**

Oleh

Wagino Susanto

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan

Pada

Program Studi Magister Kependidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 KURIPAN

Oleh

WAGINO SUSANTO

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SD Negeri 5 Kuripan. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn adalah metode yang cenderung konvensional dan kurangnya media pembelajaran yang inovatif, mengakibatkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk itu, pengembangan LKPD berbasis PBL dianggap penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahapan: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat baik, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL yang diterapkan dalam LKPD ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan media pembelajaran berbasis PBL yang kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: LKPD, *Problem Based Learning* (PBL), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Hasil Belajar

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) WORKSHEETS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN THE SUBJECT OF CIVIC EDUCATION (PPKn) FOR GRADE IV STUDENTS OF SD NEGERI 5 KURIPAN

**By
WAGINO SUSANTO**

This study aims to develop Problem-Based Learning (PBL) worksheets (LKPD) to improve learning outcomes in the subject of Civic Education (PPKn) for Grade IV students of SD Negeri 5 Kuripan. The main issue in the PPKn learning process is the predominance of conventional teaching methods and the lack of innovative learning media, which have resulted in low student motivation and learning outcomes. Therefore, the development of PBL-based worksheets is considered essential to enhance student engagement in the learning process and to help them understand Pancasila values more deeply and contextually. This research employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results indicate that the developed worksheets have a very high level of validity, practicality, and effectiveness in improving student learning outcomes. The PBL model applied in the worksheets has proven to enhance students' understanding of PPKn material and engage them actively in the learning process. This study contributes significantly to the development of contextual PBL-based learning media to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Worksheet, Problem-Based Learning (PBL), Civic Education (PPKn), Learning Outcomes.

Judul Tesis : **Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Kuripan**

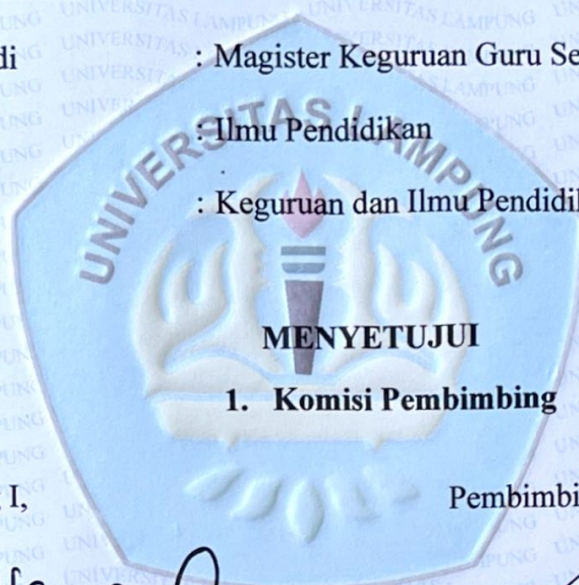
Nama Mahasiswa : **Wagino Susanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423053039

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
NIP 19880416 202406 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

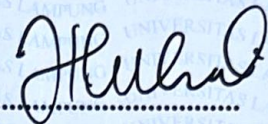
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

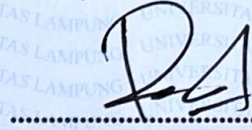
Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



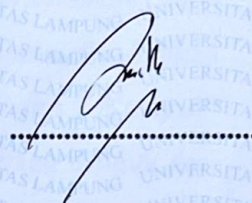
Sekretaris : Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.



II. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



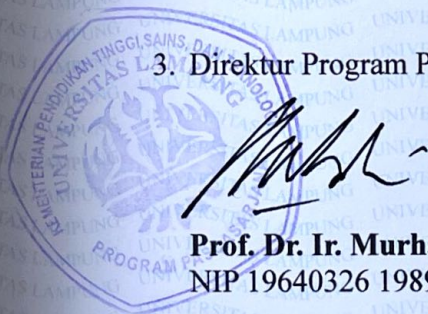
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 13 Desember 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wagino Susanto
NPM : 2423053039
Program Studi : Magister Kependidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Kuripan” adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Wagino Susanto
NPM 2423053038

RIWAYAT HIDUP



Wagino Susanto, S.Pd. lahir di Lampung Tengah pada tanggal 25 Januari 1985. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan bapak Sunarno dan Ibu Sri Utami. Penulis menikah pada tahun 2013 dengan Septri Rahayu, S.Pd. dan dikaruniai dua orang anak. Penulis berdomisili di Desa Haduyangratu, RT 001/RW 003 Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah.

Penulis mengawali jenjang Pendidikan di SD Negeri 5 Kuripan dan lulus pada tahun 1998. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Padangratu dan lulus pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu dan lulus pada tahun 2004. Selepas SMA, penulis melanjutkan ke jenjang D2 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2008 kemudian melanjutkan Pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2025, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi yaitu jenjang S-2 MKGSD di Universitas Lampung dan resmi diterima sebagai mahasiswa S-2 MKGSD program RPL pada tahun 2025. Saat ini penulis bertugas di SD Negeri 5 Kuripan Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

"Ketahuilah, sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan diperoleh dengan membiasakan diri bersikap lemah lembut." (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengungkapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, dan Rasul Agung Muhammad SAW.

Saya ingin menghadiahkan karya ini kepada orang tua tercinta, Bapak Sunarno dan Ibu Sri Utami, serta kepada mertua saya, Bapak Alm. Kaderi dan Ibu Umi Mudrikah. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Kalian semua telah sabar dalam membimbing dan mendukung saya, selalu hadir dalam suka dan duka, dan tak pernah lelah mendoakan yang terbaik bagi hidup ini.

Saya juga ingin berterima kasih kepada istri tercinta saya Septri Rahayu, S.Pd., atas doa dan semangat yang tak pernah pudar. Anda selalu sabar memberikan dukungan, selalu ada ketika saya sedih dan senang, dan tak pernah lelah mendoakan dan memberikan yang terbaik dalam hidup ini.

Kepada kedua anak tercinta saya, Habibi Dzakwan Muzaki dan Adiva Ulayya Azkadina, yang selalu membawa kebahagiaan dan memberikan hiburan saat saya lelah.

Terima kasih kepada adik dan kakak saya, serta seluruh kerabat baik dari pihak ayah maupun ibu, atas doa dan dukungan yang kalian berikan.

Dan kepada para dosen saya, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk dengan kesabaran dan ikhlas. Semoga ilmu yang Anda berikan bermanfaat bagi saya dan menjadi amal ibadah bagi Anda semua. Aamiin.

Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan, serta almamater tercinta.

SANWACANA

Puji Syukur Alhamdulillah selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena melalui rahmat dan petunjuk-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam selalu terucap kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun dan teladan utama dalam hidup ini. Saya Persembahkan Tesis yang berjudul: “Pengembangan Lkpd Berbasis *Problem Based Learning* (Pbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Kuripan” Tesis ini sekiranya merupakan bagian dari syarat dalam rangka menyelesaikan studi saya pada program Magister Kependidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Lampung.

Penyusunan tesis ini dapat terungkap berkat adanya bimbingan, arahan baik masukan, dan bantuan dari banyak berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana FKIP Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Magister Kependidikan Guru Sekolah Dasar;
6. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Kependidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung;

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing I dan pembimbing akademik;
8. Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku Pembimbing II ;
9. Bapak Dr. Ryzal Perdana, M.Pd, selaku pembahas serta
10. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd, ibu Dina Martha Fitri, M.Pd, dan ibu Istiqomah Nurzafira, M.Pd selaku validator ahli materi, media dan Bahasa;
11. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SDN 5 Kuripanyang telah memberikan izin untuk melaksanakan penulisan dan selalu memotivasi menyelesaikan tesis ini.
12. Mahasiswa Magister Kependidikan Pendidik Sekolah Dasar angkatan 2024 yang telah banyak memberikan dukungan hingga terselesainya tesis ini.
13. Sahabat semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu serta anak anak didikku, terimakasih untuk support dan doanya.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. dan penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin yaa rabbal alamin.

Bandar Lampung, 13 Desember 2025

Penulis

Wagino Susanto

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Pembatasan Masalah	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Belajar	7
2.2 Kajian Teoritis	8
2.2.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Pembelajaran	8
2.2.1.1 Pengertian dan Fungsi LKPD	8
2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan LKPD.....	9
2.2.1.3 Struktur dan Komponen LKPD yang Efektif	12
2.2.1.4 Peran LKPD dalam Meningkatkan Kemandirian dan Pemahaman Siswa.....	17
2.2.2 Konsep Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	20
2.2.2.1 Pengertian <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	20
2.2.2.2 Karakteristik PBL dalam Pembelajaran.....	22
2.2.2.3 Langkah-Langkah Implementasi PBL	24
2.2.2.4 Keunggulan dan Tantangan PBL dalam Pembelajaran	25
2.2.3 Hasil Belajar dalam Konteks Pembelajaran	28
2.2.3.1 Pengertian dan Indikator Hasil Belajar	28
2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	32

2.2.3.3 Peran PBL dan LKPD dalam Meningkatkan Hasil Belajar	33
2.3.4 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar	35
2.3.4.1 Tujuan dan Ruang Lingkup PPKn di SD	35
2.3.4.2 Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran PPKn Kelas IV	38
2.3.4.3 Pentingnya PPKn dalam Membentuk Karakter dan Nilai Kebangsaan.....	42
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	45
2.3.1 Studi-studi terkait Penggunaan PBL dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	45
2.3.2 Penelitian tentang Pengembangan dan Efektivitas LKPD berbasis PBL	47
2.3.3 Studi tentang peningkatan hasil belajar PPKn Melalui inovasi Pembelajaran	50
2.4 Kerangka Pikir	52
2.4.1 Hubungan antara PBL, LKPD dan Hasil Belajar.....	52
2.4.2 Model Pengembangan LKPD berbasis PBL untuk Pembelajaran PPKn.....	54
III. METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1 Pelaksanaan Penelitian	57
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
3.3 Varibel Penelitian	57
3.4 Desain Penelitian	58
3.5 Prosedur Penelitian	59
3.6 Instrumen Pengumpulan Data	62
3.7 Teknis Analisis Data	65
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.1.1 Analisis (<i>Analysis</i>).....	71
4.1.2 Desain (<i>Design</i>)	73
4.1.3 Pengembangan (<i>Development</i>).....	77
4.1.4 Implementasi (<i>Implementation</i>).....	83
4.1.5 Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	84
4.2 Pembahasan	90
4.2.1 Uji Validitas.....	90
4.2.2 Uji Praktikalitas	95
4.2.3 Uji Efektivitas.....	98

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi soal pretest dan postet	63
3.2 Kriteria Kelayakan.....	67
3.3 Kategori Efektivitas <i>N-Gain</i>	70
4.1 Hasil Analisis Kebutuhan	71
4.2. Rangkuman Hasil Validitas terhadap Instrumen	79
4.3. Revisi Hasil Validasi Ahli Media	80
4.4. Revisi Hasil Validasi Ahli Bahasa	81
4.5 Data Hasil Praktikalitas Respon Guru	84
4.6. Uji Normalitas.....	86
4.7. Uji Homogenitas	87
4.8. Hasil Uji <i>n-Gain</i> Peserta didik Sebelum dan Sesudah Penggunaan LKPD berbasis PBL	88
4.9. Hasil Analisis Uji Efektivitas Berdasarkan Uji-T.....	88
4.10. Hasil Analisis Uji Effect Size Cohen's d	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Langkah-Langkah Penyusunan LKPD.....	16
2.2 Kerangka Pikir	56
3.1 Tahapan Model ADDIE	60
4.1 Desain LKPD	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Validasi Ahli.....	119
2. Hasil Validasi Ahli.....	125
3. Kisi–Kisi Validasi Ahli.....	129
4. Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest PPKn Kelas 4	132
5. Rekapitulasi Perhitungan Uji Praktikalitas LKPD oleh Guru.....	136
6. Rekapitulasi Perhitungan Uji Praktikalitas LKPD oleh Siswa	137
7. Uji Validitas Tes	139
8. Uji Reliabilitas Tes.....	142
9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	144
10. Output SPSS.....	146
11. Rancangan/Desain LKPD	159
12. Surat Izin Penelitian	162
13. Surat Balasan Izin Penelitian	168
14. Surat Balasan Izin Penelitian	169
15. Dokumentasi	170

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu harus meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik serta memberikan pengetahuan. Proses pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, kepribadian, serta pola pikir yang kritis dan kreatif sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kecakapan kolaboratif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kepekaan sosial selain penguasaan materi pelajaran. Oleh sebab itu, pengalaman belajar perlu disusun agar mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memberikan makna dalam proses pembelajaran (Hasanah et al., 2022).

Mutu suatu proses pendidikan ditentukan oleh interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik. Peran guru tidak lagi semata-mata menyampaikan informasi, tetapi menjadi fasilitator yang menuntun peserta didik menemukan pemahamannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah et al., (2022) yang menegaskan bahwa guru harus terus mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Selain itu, pembelajaran perlu ditunjang oleh kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman serta media pembelajaran yang kreatif sehingga relevan dengan pengalaman nyata peserta didik dan mampu menumbuhkan kemampuan reflektif dan kemandirian belajar.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan merupakan fondasi utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan

berdaya saing tinggi. Santoso dan Adha, (2020) menyatakan bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan karakter anak, di samping pendidikan orang tua di rumah.

Aransyah et al., (2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas manusia dan menentukan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan baik, peserta didik berpeluang mengembangkan berbagai gagasan kreatif dan inovatif yang diperlukan pada era global. Pendidikan yang ideal tidak hanya mengejar penguasaan aspek kognitif, namun juga menekankan pembentukan karakter. Dalam kerangka ini, PPKn memiliki kedudukan penting karena menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, tanggung jawab, serta demokrasi, sehingga berfungsi membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter (Aransyah et al., 2023).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran PPKn di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Penggunaan metode ceramah dan hafalan yang dominan menyebabkan peserta didik kurang terlibat dan tidak memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Perdana dan Adha (2020) menyampaikan bahwa melemahnya karakter bangsa menjadi salah satu persoalan utama akibat derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran kreatif yang berpusat pada peserta didik. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) penting karena memotivasi peserta didik untuk mengatasi masalah kontekstual dan belajar sambil praktik.

Era modern yang menuntut inovasi, pendekatan pembelajaran aktif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Metode yang efektif termasuk *Problem-Based Learning*. Metodologi ini menjadikan peserta didik aktif dalam memecahkan masalah kontekstual, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman nyata.

Observasi awal di SDN Kuripan 5 menunjukkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PPKn untuk peserta didik kelas IV: (1) Metode pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) Peserta didik kesulitan memahami konsep abstrak nilai-

nilai Pancasila; (3) Hasil belajar peserta didik rendah dan belum mencapai Kompetensi Minimal (KKM); dan (4) Kurangnya bahan ajar inovatif seperti media interaktif dan LKPD berbasis PBL.

Guru kelas IV yang diwawancarai menyatakan bahwa peserta didik kurang aktif selama pembelajaran PPKn. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami makna dari nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan. Para guru juga sepakat bahwa LKPD yang dimanfaatkan selama ini hanya berisi soal-soal latihan yang membosankan, tidak mendorong berpikir kritis, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyusun materi pembelajaran berbasis masalah karena keterbatasan referensi dan pelatihan yang memadai. Guru menyadari pentingnya pembelajaran aktif dan kontekstual, namun belum memiliki media ajar yang mendukung pendekatan tersebut secara optimal. Melalui observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, tampak bahwa peserta didik kurang antusias dan cepat kehilangan fokus saat guru menyampaikan materi secara verbal tanpa adanya media penunjang yang menarik. Pokok bahasan materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan pokok bahasan yang sangat sulit dipahami bagi peserta didik, karena materi tersebut merupakan konsep yang abstrak. Pemahaman konsep peserta didik terhadap materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terbilang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 5 Kuripan diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV masih belum memuaskan dan nilai peserta didik belum mencapai KKM yang diharapkan. Sebanyak 30 peserta didik hanya 43% peserta didik yang dinyatakan lebih dari KKM. Intervensi diperlukan untuk merancang alat bantu ajar yang mengintegrasikan paradigma pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti LKPD berbasis PBL.

Menurut Hmelo-Silver (2020) dan Arends (2021), PBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konseptual, dan keterampilan sosial. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) mendapatkan manfaat dari metode ini karena mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan cita-cita

nasional dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan LKPD berbasis PBL menjadi salah satu strategi untuk mendukung penerapan pendekatan ini secara efektif di kelas.

LKPD berbasis PBL dapat menghadirkan skenario nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga materi PPKn menjadi lebih aplikatif dan kontekstual. Teknik ini mengikuti teori konstruktivisme, yang mengklaim bahwa anak-anak belajar dengan menerapkan informasi baru pada pengalaman lama (Trianto, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan karakter peserta didik melalui kolaborasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam kelompok. Penerapan PBL menemui kendala antara lain persiapan guru dalam desain pembelajaran berbasis masalah dan infrastruktur yang kurang memadai. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis PBL harus didesain dengan matang dan didukung dengan pelatihan bagi guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, **penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Kuripan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif.
2. Kesulitan memahami konsep abstrak terkait nilai-nilai Pancasila.
3. Kurangnya media dan bahan ajar inovatif dalam pembelajaran PPKn.
4. Kesiapan guru dalam menerapkan model PBL masih terbatas.
5. Motivasi belajar peserta didik rendah, sehingga perlu strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rincian konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pernyataan permasalahan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat validitas LKPD berbasis PBL dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 5 Kuripan?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 5 Kuripan?
3. Bagaimana tingkat keefektifan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 5 Kuripan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis validitas LKPD berbasis PBL berdasarkan penilaian para ahli (validator) pada aspek kelayakan materi, media, dan bahasa pada peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Kuripan.
2. Mengukur kepraktisan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 5 Kuripan.
3. Mengukur efektivitas LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Kuripan.

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rincian pada identifikasi masalah di atas, peneliti mempersempit fokus masalah pada Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Peserta didik Kelas IV SD Negeri 5 Kuripan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 5 Kuripan. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi akademik mengenai implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran PPKn.
 - b. Memperkaya literatur mengenai pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *PBL*.
 - c. Memperkuat teori-teori terkait efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik
Membantu memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih aktif dan kontekstual.
 - b. Bagi Guru
Menyediakan model LKPD inovatif sebagai alternatif bahan ajar.
 - c. Bagi Sekolah
Meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn melalui pendekatan *PBL*.
 - d. Bagi Peneliti Lain
Menjadi referensi untuk pengembangan bahan ajar inovatif berbasis *PBL*.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar

Secara umum, proses pembelajaran diatur oleh empat teori pembelajaran terkemuka: behavioris, kognitif, konstruktivis, dan humanis (Herliani et al., 2021).

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari kata “behaviourisme” yang berarti “perilaku”, dan “isme” yang berarti “pemahaman atau aliran pemikiran”. Behaviorisme adalah teori psikologi yang memandang manusia sebagai fenomena fisik atau sebagaimana mereka berperilaku. Teori pembelajaran behavioris menekankan perubahan stimulus-respons dalam perilaku peserta didik (Nahar, 2016). Teori pembelajaran dan evaluasi perilaku menekankan hasil belajar (Wahab & Rosnawati, 2021). Teori ini menyatakan bahwa perilaku belajar berubah seiring dengan stimulus dan respons. Perilaku peserta didik berubah sebagai reaksi terhadap stimulus, seperti perlakuan.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition”, yang berarti mengetahui. Proses kognitif meliputi perolehan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan.

Teori pembelajaran kognitif menekankan proses belajar daripada hasil. Ausubel, Bruner, dan Gagne mengemukakan teori kognitif. Paradigma kognitif ini menyatakan bahwa asimilasi dan akomodasi terjadi selama pembelajaran (Siti Rahmah, 2022). Karena pembelajaran membutuhkan kognisi yang kompleks, paradigma ini menekankan proses pembelajaran daripada produk.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Membangun berarti membangun. Konstruktivisme dalam filsafat pendidikan berupaya menciptakan gaya hidup kontemporer yang tertata secara kultural. Pengetahuan bukanlah fakta, konsep, atau aturan untuk dihafal. Prasetyo dkk. (2022), Piaget, Vygotsky, dan Bruner mengusulkan konstruktivisme. Dalam teori pembelajaran konstruktivis, peserta didik harus mengembangkan pengetahuan mereka sendiri alih-alih hanya menerimanya dari guru (Trianto, 2010).

d. Teori Belajar Humanisme

Teori humanistik dicetuskan oleh Abraham Maslow, yang meyakini bahwa potensi manusia adalah yang paling esensial. Dengan demikian, pembelajaran humanistik menuntut peserta didik untuk belajar dan berkembang secara aktif. Menurut pandangan humanistik ini, pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan pribadi (Nurhayani & Salistina, 2022).

Pembelajaran humanistik memungkinkan peserta didik untuk bersuara. Sebagai pendidik, guru tidak dapat mengkritik peserta didik karena mereka adalah subjek, bukan objek pembelajaran. Pembelajaran humanistik menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif dan mencapai potensi mereka. (2022, Prasetyo & Suciptaningsih)

Penelaahan para ahli terhadap teori-teori pembelajaran menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak dapat dipahami secara terpisah. Studi ini menggabungkan kognitivisme dan konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran peserta didik melalui keterlibatan aktif antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik harus mengajar dan membangun pengetahuan.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Pembelajaran

2.2.1.1 Pengertian dan Fungsi LKPD

LKPD adalah singkatan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD membantu guru mengelola pembelajaran dan membangun kemampuan serta sikap ilmiah peserta didik (Panwina dkk., 2023). Materi cetak seperti LKPD

dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Media cetak berisi tujuan pembelajaran, arahan, wacana, daftar kosakata, tata bahasa, instruksi pemecahan masalah, lembar tanya jawab, dan LKPD sesuai kebutuhan.

LKPD menggabungkan tindakan nyata peserta didik dengan menggunakan materi dan tantangan yang dipelajari (Marisda, 2016). LKPD memandu pemecahan masalah. LKPD mengharuskan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas dasar guna memaksimalkan pemahaman dan membangun kemampuan dasar sesuai dengan indikator hasil belajar (Habibah, 2019).

LKPD biasanya mendukung perencanaan pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi informasi, kajian, proses kerja, pertanyaan, dan kesulitan yang harus dipecahkan (Safriandono dan Charis, 2014).

Berdasarkan definisi di atas, LKPD mendukung tujuan pembelajaran, indikator, serta keterampilan dasar dan kompetensi inti yang selaras dengan kurikulum. Menurut Sari (2019), lembar kerja peserta didik memiliki beberapa tujuan: 1) Membantu peserta didik memahami suatu subjek dengan terlebih dahulu memberikan fenomena konkret dan sederhana serta apa yang harus mereka lakukan melakukan, mengamati, dan menganalisis. 2) Membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari. 3) Pembelajaran, penguatan, dan bimbingan praktis.

2.2.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Pengembangan LKPD harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis dan didaktis agar dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

Menurut Pratiwi dan Nugroho (2021), prinsip pertama dalam pengembangan LKPD adalah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. LKPD harus disusun dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Agar LKPD dapat

diakses dan dipahami oleh peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Prinsip kedua adalah keterpaduan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum. LKPD harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran kurikuler. Dengan demikian, LKPD menjadi alat bantu yang strategis dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan (Wulandari & Kurniawan, 2022).

Prinsip ketiga adalah berbasis aktivitas dan berpusat pada peserta didik. LKPD yang baik mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah melalui kegiatan yang menantang. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (PBL), LKPD berfungsi sebagai panduan dalam menelusuri permasalahan, merumuskan pertanyaan, serta mendokumentasikan temuan dan solusi mereka. Menurut Rachmawati dan Siregar (2023), LKPD berbasis aktivitas terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik.

Selanjutnya, pengembangan LKPD juga harus memperhatikan aspek visual dan bahasa yang komunikatif. Tampilan LKPD perlu dirancang secara menarik, rapi, dan proporsional, agar peserta didik merasa nyaman saat menggunakannya. Penggunaan bahasa dalam LKPD harus sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik dan tidak membingungkan. Hal ini penting untuk menjaga fokus peserta didik pada isi pembelajaran, bukan pada kompleksitas instruksi (Handayani & Suprpto, 2021).

Selain itu, prinsip evaluatif dan reflektif juga menjadi dasar dalam penyusunan LKPD. LKPD yang baik menyertakan bagian penilaian dan refleksi, baik dalam bentuk soal-soal evaluatif, maupun pertanyaan reflektif yang membantu peserta didik menilai pemahamannya sendiri. Hal ini akan meningkatkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya.

Lebih lanjut, dalam mengembangkan LKPD, perlu pula diterapkan prinsip keterkaitan antarkegiatan. Artinya, setiap langkah dalam LKPD harus saling

berhubungan secara logis dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk membimbing peserta didik melalui tahapan belajar yang terstruktur, dari tahap mengenal konsep hingga penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Menurut Susanti dan Akbar (2022), keterkaitan kegiatan dalam LKPD akan memudahkan peserta didik dalam membangun pemahaman secara bertahap dan menghindari kebingungan selama proses pembelajaran.

Prinsip lainnya adalah fleksibilitas dan keterbukaan terhadap konteks lokal. LKPD sebaiknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan lingkungan di sekitar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan semangat kurikulum yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, untuk memastikan peserta didik memahami gagasan secara intelektual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, LKPD bisa mengangkat permasalahan lingkungan lokal seperti sampah atau pencemaran air sebagai konteks pembelajaran.

Tidak kalah penting adalah prinsip pengintegrasian literasi dan numerasi. Dalam pengembangan LKPD, penting untuk memasukkan elemen-elemen yang mendorong peserta didik untuk membaca, menganalisis data, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan. Hal ini penting untuk mendukung capaian profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek literasi dasar dan kemampuan bernalar. Menurut Dewi dan Ramadhan (2023), pengembangan LKPD yang terintegrasi dengan literasi dan numerasi akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan global.

Akhirnya, proses validasi dan uji coba juga menjadi bagian penting dari prinsip pengembangan LKPD. Setelah disusun, LKPD perlu diuji terlebih dahulu untuk mengetahui kejelasan instruksi, kesesuaian konten, serta efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui uji coba terbatas pada sekelompok kecil peserta didik dan dilanjutkan dengan revisi berdasarkan masukan yang diperoleh. Evaluasi ini

menginformasikan perbaikan LKPD untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, LKPD yang dikembangkan dapat menjadi media pembelajaran yang tidak hanya mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

2.2.1.3 Struktur dan Komponen LKPD yang Efektif

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang efektif tidak hanya sekadar berisi latihan atau pertanyaan, tetapi merupakan perangkat pembelajaran yang sistematis, dirancang untuk memandu peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Struktur dan komponen dalam LKPD harus memperhatikan aspek pedagogis, psikologis, serta keterkaitan dengan capaian pembelajaran agar mampu mengoptimalkan proses belajar.

Menurut Maulida dan Wahyuni (2022), struktur LKPD yang baik terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: (1) Identitas LKPD, (2) Petunjuk penggunaan, (3) Tujuan pembelajaran, (4) Materi pokok atau informasi pendukung, (5) Aktivitas atau tugas belajar, (6) Penilaian atau refleksi, dan (7) Referensi.

a. Identitas LKPD

Bagian ini mencakup informasi dasar seperti nama mata pelajaran, kelas/tingkatan, topik/subtopik, serta nama sekolah. Identitas ini penting untuk memastikan keterpaduan LKPD dengan perangkat pembelajaran lainnya, seperti RPP dan silabus.

b. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk ditujukan kepada peserta didik agar mereka memahami bagaimana cara menggunakan LKPD secara mandiri atau berkelompok. Petunjuk ini harus jelas, ringkas, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran

Komponen ini menjelaskan kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik setelah menyelesaikan LKPD. Tujuan ini harus dirumuskan secara operasional dan terukur, sesuai dengan indikator yang tercantum dalam kurikulum.

d. Materi Pokok atau Informasi Pendukung

LKPD yang efektif memberikan penjelasan singkat tentang konsep utama yang akan dipelajari peserta didik. Informasi ini dapat berbentuk teks, gambar, grafik, atau ilustrasi, dan dirancang agar menarik serta mudah dipahami.

e. Aktivitas atau Tugas Pembelajaran

Inilah bagian inti dari LKPD, di mana peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi, observasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Dalam pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), tugas disusun dalam bentuk skenario masalah yang menantang dan kontekstual. Menurut Sari dan Kurniawan (2023), tugas dalam LKPD harus bersifat terbuka, mendorong berpikir kritis, serta memungkinkan peserta didik mengembangkan solusi secara kreatif.

f. Penilaian atau Refleksi

Bagian ini mencakup pertanyaan evaluatif dan reflektif untuk mengukur pemahaman peserta didik dan mendorong mereka menilai proses belajarnya. Komponen refleksi berfungsi meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap cara belajar mereka sendiri (metakognisi).

g. Referensi

Pencantuman sumber belajar atau referensi sangat penting untuk memberikan rujukan yang valid serta mendorong peserta didik menggali informasi lebih lanjut secara mandiri.

Selain komponen-komponen tersebut, LKPD juga harus memperhatikan tata letak (layout) dan desain visual yang menarik. Penggunaan warna, ikon, atau ilustrasi yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan membantu mereka lebih fokus dalam mengerjakan aktivitas. LKPD juga

sebaiknya menggunakan bahasa yang komunikatif, ringkas, serta disesuaikan dengan tingkat literasi peserta didik.

Menurut Wibowo dan Lestari (2021), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang efektif harus memungkinkan interaksi antara peserta didik dengan materi, instruktur, dan teman sebaya. Alih-alih berfokus pada hafalan atau latihan rutin, setiap bagian harus mencakup komponen kolaboratif dan eksperimental.

Konteks pembelajaran abad ke-21, struktur LKPD juga diharapkan mampu mengakomodasi keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration). Setiap bagian dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) harus membantu peserta didik memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, mengomunikasikan ide, dan berkolaborasi dalam tugas. Fitriani dan Nugroho (2022) menemukan bahwa kerangka LKPD yang mendorong wacana peserta didik meningkatkan pembelajaran dan hasil.

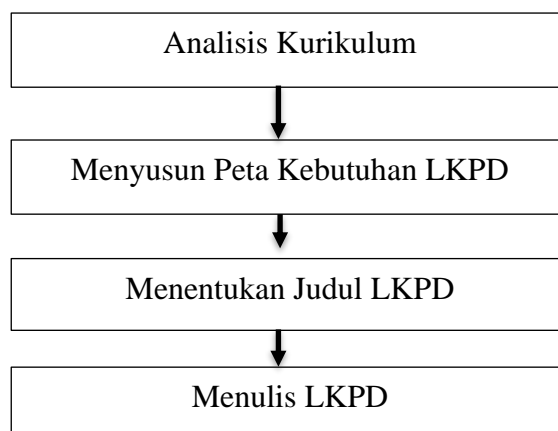
Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), LKPD yang baik harus mengandung stimulasi berupa masalah autentik sebagai pemantik awal aktivitas belajar. Tantangannya harus bersifat topikal, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan sulit. Menurut Putri dan Hidayat (2023), bagian pengantar dalam LKPD PBL idealnya memuat latar belakang masalah yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik, diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan pemicu yang menuntun mereka mengeksplorasi topik lebih dalam secara mandiri maupun kelompok.

Selain itu, penting juga untuk menyertakan ruang terbuka dalam LKPD untuk catatan atau ide peserta didik. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menuangkan gagasan mereka secara bebas sebagai bagian dari proses refleksi dan pembentukan pengetahuan pribadi. Oleh karena itu, LKPD merupakan alat pembelajaran sekaligus portofolio kecil berisi dinamika berpikir dan belajar peserta didik.

Praktiknya, LKPD yang efektif juga harus dilengkapi dengan indikator penilaian yang jelas. Indikator ini dapat digunakan guru untuk mengevaluasi hasil kerja peserta didik, sekaligus menjadi acuan bagi peserta didik dalam menilai pencapaian belajarnya. Misalnya, dalam tugas pemecahan masalah, indikator yang digunakan bisa mencakup kejelasan argumen, kreativitas solusi, hingga keterlibatan dalam diskusi kelompok. Keberadaan indikator ini menjadikan LKPD lebih akuntabel dan terarah dalam penggunaannya.

Komponen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat penting untuk menyusun bahan ajar yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran (Malik, 2016). Komponen-komponen tersebut meliputi: 1) Nomor Lembar Kerja Peserta Didik, agar instruktur dapat mengenali dan menggunakannya. 2) Judul Kegiatan dengan tema yang selaras dengan Kompetensi Inti. 3) Tujuan, sasaran pembelajaran KD. 4) Alat dan Bahan: Cantumkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran. 5) Prosedur Kerja, termasuk panduan untuk membantu peserta didik belajar. 6) Tabel Data agar peserta didik dapat mencatat hasil observasi dan pengukuran. Untuk latihan yang tidak berbasis data, peserta didik dapat menulis, menggambar, atau menghitung dalam kotak kosong. Pertanyaan dalam materi diskusi membantu peserta didik menganalisis dan mengonseptualisasikan fakta. Untuk materi diskusi, pertanyaan-pertanyaan ini dapat berupa pertanyaan refleksi.

Lembar Kerja Peserta Didik membantu pembelajaran, menurut Habibah (2019). Berikut adalah proses pembuatan LKPD pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Langkah-langkah penyusunan LKPD

Langkah-langkah penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD):

- a) Analisis Kurikulum. Analisis ini menentukan kompetensi mana yang membutuhkan bahan ajar LKPD. Analisis ini mengkaji kompetensi, kompetensi dasar, LKPD utama, pengalaman belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b) Membuat Peta Kebutuhan LKPD. Peta kebutuhan LKPD menentukan LKPD mana yang harus disertakan dan memprioritaskan penulisan LKPD.
- c) Menentukan Judul LKPD. Kompetensi dasar atau LKPD utama dalam kurikulum menentukan judul LKPD. Jika pengalaman belajar peserta didik diulas terlebih dahulu, pemilihan judul akan mudah.
- d) Langkah-langkah penulisan LKPD:
 - 1) Mengembangkan keterampilan dasar dapat diperoleh langsung dari kurikulum masing-masing.
 - 2) Menetapkan instrumen evaluasi Evaluasi didasarkan pada proses kerja peserta didik dan hasil kerja
 - 3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berkaitan langsung dengan Kompetensi Inti. LKPD dapat berisi gambar umum atau daftar senyawa yang akan diuji. Untuk memahami LKPD, peserta didik

membutuhkan lebih banyak referensi. LKPD tersedia dalam buku, jurnal, internet, dan publikasi penelitian. Instruksi tugas yang jelas mengurangi pertanyaan peserta didik tentang apa yang harus dilakukan.

- 4) Struktur LKPD. Secara keseluruhan, LKPD disusun sebagai berikut:
1 judul, 2 instruksi pembelajaran, 3 kompetensi, 4 informasi pendukung, 5 tugas dan metode penugasan, 6 evaluasi.

Dengan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memiliki kerangka kerja dan komponen yang komprehensif, kami mendukung tujuan pembelajaran teknis dan memberikan pengalaman belajar yang holistik. LKPD menggabungkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik dalam pengalaman belajar yang menarik.

2.2.1.4 Peran LKPD dalam Meningkatkan Kemandirian dan Pemahaman Peserta didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat penting untuk kebebasan dan pemahaman peserta didik, terutama dalam pembelajaran aktif. Penggunaan LKPD yang tepat dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih mandiri, memecahkan masalah, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Menurut Hidayati dan Rachmawati (2022), LKPD yang dirancang dengan baik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan metakognitif, atau kapasitas untuk memantau dan mengendalikan pikiran mereka. Dengan LKPD yang mengandung instruksi yang jelas dan tantangan yang relevan, peserta didik diajak untuk merefleksikan cara mereka belajar, memecahkan masalah, dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar, karena mereka akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.

Selain itu, LKPD juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong interaksi aktif antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), Lembar Kerja Peserta Didik memandu investigasi mendalam terhadap masalah kontekstual di dunia nyata. Peserta didik secara aktif belajar dan memecahkan masalah dalam Lembar Kerja Peserta Didik. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawati dan Subagyo (2023), aktivitas dalam LKPD berbasis PBL mengajak peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan diskusi yang memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

Keuntungan lain dari penggunaan LKPD adalah kemampuannya dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan mengerjakan LKPD secara mandiri, peserta didik dapat melihat progres mereka sendiri dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, penugasan yang didesain untuk mendorong kreativitas, seperti merancang eksperimen, memecahkan masalah, atau menyusun laporan, membantu peserta didik merasa lebih puas dengan hasil kerja mereka. Hal ini turut mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Tidak hanya itu, Lembar Kerja Peserta Didik yang baik juga dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau sains, Lembar Kerja Peserta Didik dapat memberikan soal-soal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Basri (2023) menunjukkan bahwa LKPD yang menyertakan masalah kontekstual membantu peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata, yang meningkatkan kedalaman pemahaman mereka.

Peserta didik juga dapat berkolaborasi dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bertukar ide, memecahkan masalah, dan belajar dari satu sama lain. Bentuk kerja tim ini membantu anak-anak membangun

keterampilan sosial dan komunikasi yang akan bermanfaat bagi mereka di dalam dan di luar sekolah. Kerja kelompok LKPD mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan, berdiskusi, dan mensintesis berbagai sudut pandang untuk mencapai kesepakatan. Hal ini mengembangkan keterampilan interpersonal, yang vital dalam dunia bisnis saat ini. Nugroho dan Sari (2022) mengatakan bahwa kegiatan kolaboratif dalam LKPD membantu peserta didik belajar lebih banyak dengan berbagi pengetahuan dan solusi untuk menyelesaikan tugas.

Melalui LKPD, peserta didik mempelajari keterampilan praktis serta keterampilan intelektual. Dalam kelas matematika atau sains, LKPD dengan pertanyaan aplikasi dunia nyata dapat membantu peserta didik menerapkan ide ke dalam kehidupan nyata. Ketika peserta didik menghubungkan informasi dengan kehidupan mereka di luar kelas, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Sari dan Mahendra (2023) menemukan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Aplikasi Kontekstual (LKPD) membantu peserta didik memahami materi lebih baik daripada pembelajaran berbasis teori.

Komponen reflektif LKPD juga membantu peserta didik belajar secara mandiri. Peserta didik melaporkan apa yang telah mereka pelajari, masalah yang mereka hadapi, dan cara mereka mengatasinya setelah setiap latihan. Metode refleksi ini membantu peserta didik mengenali kekuatan dan keterbatasan belajar serta merencanakan perbaikan di masa mendatang. Dalam konteks ini, LKPD merupakan alat bantu belajar dan alat evaluasi diri yang memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Lebih lanjut, LKPD dapat menjadi penunjang pembelajaran berbasis teknologi, di mana peserta didik tidak hanya mengerjakan lembar kerja fisik, tetapi juga dapat terhubung dengan sumber daya digital, seperti video pembelajaran, forum diskusi online, atau aplikasi pembelajaran lainnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan menyeluruh. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam LKPD, peserta didik dapat mengakses

berbagai informasi dan media pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Menurut Iskandar dan Pratama (2022), LKPD menggunakan teknologi untuk memungkinkan peserta didik mengeksplorasi metode pembelajaran yang dinamis dan baru, yang memicu minat mereka dan memperdalam pemahaman mereka.

2.2.2 Konsep Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

2.2.2.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Maiyusrani (2020), paradigma PBL mengajarkan pemecahan masalah kepada anak-anak. Tantangan ini penting bagi paradigma PBL karena memulai pembelajaran dan memandu kerja kelompok. Peserta didik menggunakan sumber belajar yang tepat serta kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memecahkan masalah dalam paradigma PBL.

Dwi (2017) menyatakan bahwa paradigma PBL menuntut peserta didik untuk memperoleh keterampilan berpikir, pemecahan masalah, intelektual, kerja sama, dan sosial. Paradigma PBL menciptakan masalah yang memaksa peserta didik untuk mempelajari pengetahuan kunci, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, membangun teknik belajar, dan bekerja dalam tim. Pembelajaran PBL seharusnya meningkatkan keterampilan kerja ilmiah peserta didik (Wahyudi, 2014).

Primarinda (2020) juga mencatat bahwa peserta didik PBL belajar melalui soal-soal praktis. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL dapat meningkatkan pembelajaran mandiri.

Yulianti (2019) menyatakan bahwa PBL mengharuskan peserta didik untuk belajar dan belajar, bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia nyata. Masalah-masalah ini menghubungkan rasa ingin tahu, kemampuan analitis, dan inisiatif peserta didik dengan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis serta menggunakan materi pembelajaran yang sesuai. Peserta didik mempelajari isu-isu praktis melalui PBL. Lembar Kerja Peserta Didik

berbasis PBL dapat meningkatkan pembelajaran mandiri yang sesuai dengan situasi.

Pembelajaran PBL membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, menurut Pratiwi (2010). Taktik pembelajaran harus tepat. Metode-metode ini harus mendorong pembelajaran mandiri dan pemecahan masalah.

Primarinda (2020) lebih lanjut berpendapat bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun secara metodis agar peserta didik dapat belajar tanpa guru. LKPD yang dibuat bertujuan untuk mengurangi materi pendidikan, menghindari bagian-bagian yang generik dan linguistik, serta mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan sumber daya sensorik. LKPD mendorong pemikiran kritis dan tanggung jawab lingkungan. Analisis teks sekolah menjadi dasar materi LKPD berbasis PBL. Pengembangan LKPD membantu meningkatkan pemikiran kritis.

PBL bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis peserta didik, menurut Maiyusriani (2020). *Problem Based Learning* (PBL) mengajarkan peserta didik keterampilan pemecahan masalah melalui permasalahan.

Problem Based Learning bertujuan untuk memperkuat pemikiran kritis dan keterampilan analitis peserta didik, sebagaimana dijelaskan di atas. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL mendorong pemikiran kritis.

Pembelajaran Berbasis Masalah membantu peserta didik mempelajari pemecahan masalah dan penalaran, menurut Dwi (2017:84). *Problem Based Learning* juga dapat membantu peserta didik belajar.

Menurut Kwok (2013), *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil dan memecahkan tantangan. Tahap selanjutnya adalah analisis masalah. Pada tahap kedua Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik mengidentifikasi kebutuhan dan

menugaskan proyek atau isu untuk dieksplorasi. Analisis masalah melibatkan peserta didik mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan oleh visual. Dwi (2017) menyatakan bahwa menganalisis isu, mengumpulkan pengetahuan, dan menemukan jawaban dalam materi pendidikan memfasilitasi *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik belajar mengembangkan pengetahuan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, dan menganalisis masalah baru melalui kegiatan-kegiatan ini. Latihan-latihan pembelajaran ini menjelaskan dan memandu pemecahan masalah.

Maiyusriani (2020) menyatakan bahwa implementasi PBL melibatkan orientasi masalah peserta didik, pengorganisasian pembelajaran, inkuiri individu atau kelompok, presentasi hasil kerja kolaboratif, dan penilaian pemecahan masalah. Paradigma *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan pemberian masalah kontekstual, pengorganisasian peserta didik untuk menyelesaikannya, pembagian tanggung jawab, pembentukan kelompok kecil, dan berbagi pengalaman belajar. Membantu peserta didik belajar membutuhkan LKPD pembelajaran yang menerapkan aspek pemecahan masalah untuk melatih peserta didik belajar mandiri di sekolah dan di rumah, serta menyajikan pertanyaan-pertanyaan kompleks untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

2.2.2.2 Karakteristik PBL dalam Pembelajaran

Problem-Based Learning (PBL) menggunakan tantangan dunia nyata untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui pemikiran kritis, kolaboratif, dan reflektif. Paradigma ini mendukung metode pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemikiran tingkat tinggi (HOTS), pembelajaran mandiri, serta komunikasi dan kerja sama.

Wulandari dan Nurhadi (2021) menyatakan bahwa PBL memungkinkan peserta didik untuk secara aktif memecahkan tantangan nyata yang melibatkan pengetahuan konten dan pemikiran kritis serta kreatif. Soal-soal PBL yang terbuka dan rumit mendorong peserta didik untuk menyelidiki berbagai jawaban.

Safitri dan Rachmadtullah (2022) menguraikan elemen-elemen penting Pembelajaran Berbasis Masalah:

- a. Masalah sebagai Pemicu Pembelajaran
Pembelajaran dimulai dengan tantangan kontekstual yang sulit. Peserta didik menyelidiki dan memahami materi karena tantangan ini..
- b. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik
Peserta didik merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka dalam PBL. Guru hanya memfasilitasi pembelajaran..
- c. Kolaborasi dan Diskusi Kelompok
Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, merumuskan hipotesis, mencari informasi, dan mempresentasikan solusi atas masalah yang dihadapi.
- d. Integrasi Interdisipliner
PBL sering kali melibatkan berbagai konsep dari beberapa mata pelajaran sekaligus, karena masalah yang diangkat bersifat kompleks dan tidak terikat pada satu disiplin ilmu saja.
- e. Refleksi dan Evaluasi Diri
Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka, mengevaluasi efektivitas solusi yang diusulkan, dan memahami bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- f. *Problem Based Learning* juga sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman personal yang membentuk makna. Dengan karakteristik tersebut, PBL diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

2.2.2.3 Langkah-langkah Implementasi PBL

Problem Based Learning (PBL) harus dipahami baik kualitasnya maupun tahapan penerapannya agar efektif dalam pembelajaran. Setiap tahapan PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Saputra dan Ambarwati (2022) menguraikan lima tahapan model pembelajaran berbasis masalah yang saling terkait :

- a. Orientasi peserta didik terhadap masalah
Guru menyajikan permasalahan kontekstual untuk merangsang rasa ingin tahu dan memicu kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
Guru membantu peserta didik menentukan apa yang perlu mereka ketahui, membentuk kelompok, dan merencanakan langkah penyelidikan.
- c. Membimbing penyelidikan secara mandiri maupun kelompok
Peserta didik mengumpulkan informasi, mengeksplorasi data, dan menganalisis berbagai sumber untuk menemukan alternatif pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya atau solusi
Peserta didik menyusun hasil pemecahan masalah dalam bentuk produk, laporan, atau presentasi lalu menyampaikannya kepada kelas.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Peserta didik bersama guru melakukan refleksi mengenai efektivitas strategi yang digunakan, kualitas solusi, dan pengalaman belajar yang diperoleh.

Selain tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi PBL juga memerlukan perencanaan yang matang dan kesiapan dari guru maupun peserta didik. Menurut Rahayu dan Sari (2021), keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran, kejelasan masalah yang diberikan, serta efektivitas pengelolaan kelompok belajar. Guru harus memastikan bahwa masalah yang diberikan mampu menantang peserta

didik untuk berpikir kritis, tetapi tetap sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mereka.

Proses pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang mendukung proses investigasi peserta didik. Penggunaan teknologi informasi, seperti media digital atau platform pembelajaran daring, dapat memperkaya sumber referensi dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Maulana dan Hidayati (2022) mengemukakan bahwa integrasi teknologi dalam PBL dapat meningkatkan perolehan informasi dan memperluas perspektif pemecahan masalah peserta didik.

Keberhasilan PBL juga bergantung pada kemampuan guru dalam memimpin diskusi kelompok dan memberikan kritik yang membangun. Guru dituntut untuk mampu mengelola dinamika kelompok, membantu peserta didik mengembangkan pertanyaan yang bermakna, serta mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, kontribusi individu dalam kelompok, serta kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan idenya (Sari & Purwanto, 2023).

Tak kalah penting, lingkungan belajar juga harus mendukung pelaksanaan PBL. Suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan menghargai perbedaan pendapat menjadi syarat penting agar diskusi dan kolaborasi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, langkah-langkah implementasi PBL tidak hanya sekadar mengikuti urutan prosedural, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial dalam proses pembelajaran.

2.2.2.4 Keunggulan dan Tantangan PBL dalam Pembelajaran

Problem Based (PBL) merupakan cara yang inovatif dan efektif untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Metode ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dan pembelajaran kontekstual yang bermakna.

PBL meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menurut Nugraha dan Ristanti (2022). Dalam PBL, peserta didik tidak hanya diminta untuk mengingat atau memahami konsep, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang kompleks dan nyata. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi.

Keunggulan lain dari PBL adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Peserta didik merasa bahwa mereka memiliki kontrol terhadap pembelajaran yang mereka lakukan karena mereka terlibat langsung dalam menentukan arah pencarian solusi. Menurut Fitriana dan Ardiansyah (2023), PBL juga mendorong kemandirian belajar dan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena peserta didik terbiasa mencari, menyaring, dan mengolah informasi secara mandiri.

Selain itu, PBL memperkuat kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik. Diskusi kelompok yang menjadi inti dari pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Lingkungan belajar seperti ini memperkuat interaksi sosial dan membentuk keterampilan kerja tim yang penting dalam kehidupan profesional.

Namun, implementasi PBL sulit. Waktu menjadi kendala utama dibandingkan dengan teknik pembelajaran tradisional. Proses pencarian informasi, diskusi, hingga presentasi solusi memerlukan perencanaan waktu yang matang agar tidak mengganggu pencapaian target kurikulum (Hasanah & Wijaya, 2021).

Permasalahan lainnya adalah persiapan guru dan peserta didik untuk teknik ini. Guru membutuhkan kemampuan fasilitasi untuk menciptakan isu nyata dan memimpin percakapan, dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran. Di sisi lain, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan

belajar mandiri, sehingga dapat terjadi ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok (Lestari & Suryana, 2022).

Faktor lingkungan juga memengaruhi efektivitas PBL. Minimnya akses terhadap sumber belajar, keterbatasan fasilitas teknologi, atau budaya belajar yang masih berpusat pada guru bisa menjadi hambatan dalam penerapan PBL. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti pelatihan guru, penggunaan model *blended learning*, dan penguatan budaya belajar aktif di sekolah.

Penerapan PBL juga memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Dalam proses memecahkan masalah, peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Sistem sekolah nasional memprioritaskan pendidikan karakter, yang diperkuat oleh prosedur ini. Aisyah dan Gunawan (2023) berpendapat bahwa PBL dapat menumbuhkan karakter seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan kerja keras melalui pembelajaran yang aktif dan menantang.

Menghubungkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata merupakan manfaat lain dari PBL. Hal ini membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka dan membuat pembelajaran lebih relevan. PBL meningkatkan pemahaman konseptual dan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di luar sekolah.

Meskipun demikian, tidak semua lingkungan pendidikan memiliki kesiapan yang sama dalam mengadopsi PBL. Di beberapa sekolah, kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru, dan beban administratif yang tinggi menjadi penghalang utama. Selain itu, budaya pembelajaran tradisional yang masih dominan di banyak sekolah seringkali membuat peserta didik merasa canggung dan pasif saat diminta untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif (Widodo & Pratama, 2021).

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, pengawas, hingga dinas

pendidikan. Guru juga perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan terkait implementasi PBL, terutama dalam hal perancangan masalah, fasilitasi pembelajaran aktif, serta penilaian berbasis proses. Dengan ekosistem pendidikan yang mendukung, PBL dapat meningkatkan pendidikan Indonesia dengan menjadi efektif, relevan, dan transformasional.

2.2.3 Hasil Belajar dalam Konteks Pembelajaran

2.2.3.1 Pengertian dan Indikator Hasil Belajar

Capaian pembelajaran dievaluasi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Sudjana (2010) mendefinisikan capaian pembelajaran sebagai kapasitas peserta didik setelah belajar dan mengalami. Konsekuensi akhir dari pembelajaran adalah capaian pembelajaran. Perubahan ini terlihat dan terukur. Howard Kingsley membagi capaian pembelajaran menjadi tiga kategori dalam Sudjana (2010): 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pemahaman, 3) tujuan.

Menurut Gagne dalam Sudjana (2010), capaian pembelajaran terbagi dalam lima kategori :

- 1) Informasi verbal, yaitu keterampilan untuk menyampaikan pemahaman seseorang melalui tulisan dan lisan.
- 2) Keterampilan intelektual, kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan simbol melalui intelek. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu, mengevaluasi gagasan dan fakta, serta merumuskan prinsip-prinsip ilmiah merupakan bagian dari rangkaian kemampuan ini..
- 3) Strategi kognitif, metode untuk mengarahkan dan memfokuskan proses mental seseorang. Salah satu aspek dari keterampilan ini adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan aturan dan konsep.
- 4) Keterampilan motorik, atau kemampuan untuk menggerakkan tubuh seseorang dalam pola yang telah ditentukan.
- 5) Sikap, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu hal berdasarkan penilaian seseorang terhadapnya. Salah

satu definisi sikap adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan cita-cita seseorang.

Slameto (2010) mengutip Bloom, yang selanjutnya membagi kecakapan peserta didik menjadi tiga aspek:

- 1) Kemampuan Kognitif (*cognitive domain*), yang berkaitan dengan kualitas intelektual yang dapat dievaluasi secara rasional. Salah satu komponen keterampilan kognitif
 - a) Aspek Pengetahuan (*knowledge*), yang mencakup kemampuan mengingat informasi.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yang mencakup pemahaman dan penyajian informasi.
 - c) Penerapan (*Application*), yang merupakan kapasitas untuk menerapkan pengetahuan seseorang dalam konteks baru dan berkaitan dengan pendekatan berbasis aturan.
 - d) Analisis (*analysis*), yang membedah sesuatu menjadi bagian-bagian penyusunnya atau menentukan elemen apa yang berperan.
 - e) Evaluasi (*evaluation*), untuk menentukan seberapa bermanfaat sesuatu untuk tugas tertentu.
- 2) Kemampuan Afektif (*affective domain*), mencakup keterampilan yang berkaitan dengan perasaan, minat, dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan standar moral. Kemampuan ini meliputi:
 - a) Kemampuan menerima (*Receiving*), bersedia" dan "mampu" untuk bereaksi dengan tepat terhadap masukan.
 - b) Sambutan (*responding*), Ini mengacu pada kecenderungan peserta didik untuk bereaksi positif terhadap stimulus internal dan eksternal.
 - c) Penghargaan (*valuing*), Ini berkaitan dengan evaluasi dan signifikansi dalam menanggapi peristiwa dan kejadian tertentu melalui respons persetujuan atau penolakan.
 - d) Pengorganisasian (*organization*), ni berarti berkumpul sebagai sebuah kelompok dan memperkuat prinsip-prinsip Anda sebagai cara hidup.
 - e) Karakteristik nilai, kapasitas untuk mengambil prinsip-prinsip seseorang dan menggunakannya sebagai kompas bagi kehidupannya

sendiri; inilah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang sifat-sifat nilai.

3) Kemampuan Psikomotor

mengacu pada berbagai kompetensi yang mencakup kapasitas mental dan fisik serta pengetahuan tentang bagaimana sistem saraf dan otot bekerja sama, kemampuan psikomotorik terbagi atas:

- a) Persepsi (*perception*), yang melibatkan pembedaan beberapa masukan berdasarkan sifat fisiknya.
- b) Kesiapan (*ready*), Siap untuk memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan berarti mampu menempatkan diri dalam keadaan siap.
- c) Gerakan terbimbing (*guidance response*), Kemampuan untuk mengikuti serangkaian instruksi, atau panduan, dan melaksanakannya dalam urutan yang telah ditentukan.
- d) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), yang melibatkan melakukan serangkaian gerakan dengan lancar sebagai hasil dari latihan dan kenyamanan dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut secara mandiri.
- e) Gerakan kompleks (*complex response*), yang mencakup kemampuan untuk melakukan keterampilan multifaset dengan mudah, akurat, dan efisien.
- f) Kreatifitas (*creativity*), yang mencakup kemampuan untuk membentuk pola gerakan unik seseorang dari awal.

Berikut ini adalah indikator hasil belajar mata pelajaran PPkn kelas 4 dengan Capaian Pembelajaran yaitu mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan perilaku bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan sekitar.

a. Ranah Pengetahuan (Kognitif)

1. Mengamati dan mengenali susunan wilayah tempat tinggalnya, mulai dari RT, RW, desa/kelurahan hingga kecamatan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI.
2. Menguraikan tugas serta peranan RT, RW, desa/kelurahan, dan kecamatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
3. Menjelaskan ragam suku, sosial, dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya.
4. Mengungkapkan alasan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

b. Ranah Keterampilan (Psikomotor/Penerapan)

1. Menyusun dan memilah informasi mengenai pembagian wilayah tempat tinggalnya dari tingkat RT hingga kecamatan.
2. Menyajikan peta atau diagram sederhana yang menggambarkan struktur wilayah tempat tinggalnya.
3. Memberikan contoh bentuk kegiatan gotong royong atau kerja sama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
4. Menampilkan perilaku kerja sama dalam kegiatan kelompok di kelas atau lingkungan sekolah.

c. Ranah Sikap (Afektif)

1. Memperlihatkan sikap menghormati keberagaman suku, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar.
2. Menunjukkan kepedulian dan semangat bekerja sama dengan teman, warga sekolah, dan masyarakat.
3. Bertindak sesuai nilai persatuan dan kesatuan, misalnya dengan saling menolong, bergotong royong, dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Dengan menggunakan metodologi penilaian yang tepat dan andal, kita dapat memperoleh hasil pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran dapat diukur melalui evaluasi capaian pembelajaran. Kutipan dan pendapat para ahli menunjukkan bahwa capaian pembelajaran adalah keterampilan dan

kemampuan yang diperoleh peserta didik dari suatu pengalaman belajar. Keterampilan dan kemampuan ini meliputi pengetahuan kognitif, sikap emosional, dan kemampuan psikomotorik. Hasil evaluasi didasarkan pada fakta bahwa hasil tersebut bersifat kuantitatif dan valid. Data dan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik merupakan inti dari evaluasi pembelajaran.

2.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai data/informasi terkait tingkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor. Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan atas 2 (dua) bagian yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang belajar. Faktor internal peserta didik dipengaruhi atas:

- a) Faktor jasmaniah, yaitu faktor yang menyebabkan peserta didik terkendala dalam belajar seperti sakit berkepanjangan, cacat tubuh, dan kendala fisik yang menghambat prestasi belajar peserta didik.
- b) Faktor Psikologis, yaitu faktor yang sifatnya berasal dari dalam diri peserta didik seperti perhatian yang minim, minat dan bakat peserta didik, kematangan mental peserta didik.
- c) Faktor Kelelahan, yaitu faktor yang bisa berasal dari jasmani dan psikologis peserta didik. Kelelahan fisik dan jasmani ditandai dengan kebosanan dan kejenuhan, sehingga menyebabkan minat dan perhatian peserta didik menurun.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal memengaruhi pembelajaran peserta didik. Slameto (2010) menguraikan tiga pengaruh eksternal yang memengaruhi pembelajaran peserta didik:

- a) Faktor keluarga, yaitu peserta didik yang mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari keluarga, suasana dalam rumah peserta didik, dan

keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

- b) Faktor sekolah, Elemen lingkungan sekolah meliputi kurikulum, teknik pembelajaran, interaksi guru-peserta didik, disiplin sekolah, serta kondisi bangunan dan fasilitas yang dapat memengaruhi pembelajaran peserta didik.
- c) Faktor masyarakat, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan dan kondisi masyarakat di sekitar peserta didik. Faktor ini meliputi teman sepergaulan peserta didik, perhatian masyarakat, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pengaruh internal dan eksternal memengaruhi pembelajaran peserta didik. Hasil pembelajaran peserta didik bergantung pada variabel yang memengaruhi. Muhibbin (2000) Variabel-variabel berikut berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik :

- a) Semangat belajar yang kurang
- b) Sarana belajar kurang

2.2.3.3 Peran PBL dan LKPD dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Problem-Based Learning (PBL) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) meningkatkan pembelajaran peserta didik, terutama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keduanya meningkatkan pemahaman peserta didik, berpikir kritis, dan pembelajaran aktif. PBL dan LKPD dapat membantu peserta didik berkembang dalam PPKn, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

PBL berfokus pada situasi dunia nyata. PBL memungkinkan peserta didik untuk menemukan masalah, menganalisis data, dan menciptakan solusi menggunakan pengetahuan mereka. Metode ini sesuai dengan tujuan PPKn untuk mengajarkan teori kewarganegaraan dan melibatkan peserta didik dalam masalah sosial serta memahami hak dan tanggung jawab mereka. Surya dan Arief (2021) berpendapat bahwa PBL dalam pendidikan kewarganegaraan mendorong keterlibatan aktif dalam memahami prinsip-prinsip Pancasila dan kewarganegaraan, serta mengaitkannya dengan situasi

dunia nyata. Dengan cara ini, peserta didik mempelajari kewarganegaraan secara teoritis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan PBL dalam PPKn dapat dilakukan melalui berbagai studi kasus yang relevan dengan masalah sosial dan politik di masyarakat, seperti isu keadilan sosial, hak asasi manusia, atau peran serta dalam demokrasi.

Misalnya, peserta didik dapat diberikan tugas untuk menganalisis sebuah kasus tentang ketidakadilan sosial yang terjadi di lingkungan mereka, lalu mereka akan berkolaborasi untuk merumuskan solusi bersama. Praktik ini mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial, termasuk kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, PBL meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membantu pembelajaran PKn berbasis PBL. LKPD membantu peserta didik mengorganisasikan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Melalui LKPD, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara sistematis dan reflektif, serta dihadapkan pada berbagai tugas atau pertanyaan yang menantang yang berkaitan langsung dengan topik pembelajaran. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dan mengembangkan kemandirian dalam belajar.

LKPD bisa dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai kewarganegaraan dan praktik demokrasi. Misalnya, LKPD dapat berisi pertanyaan yang mengajak peserta didik untuk menganalisis suatu peristiwa sosial berdasarkan nilai Pancasila, atau untuk merumuskan solusi atas masalah sosial yang berhubungan dengan hak asasi manusia atau keadilan sosial. Selain itu, LKPD juga berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik secara lebih terstruktur dan terukur, karena Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat menilai kemampuan berbasis kurikulum.

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, PBL dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik secara lebih luas. PBL membantu peserta didik belajar dengan memecahkan masalah,

sementara Lembar Kerja Peserta Didik membantu mereka mengorganisasikan dan memahami topik. Peserta didik mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan dan membangun keterampilan sosial dan kewarganegaraan yang penting untuk kewarganegaraan.

Rini dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa PBL dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) meningkatkan minat peserta didik terhadap pendidikan kewarganegaraan. Peserta didik yang belajar dari tantangan kehidupan nyata lebih termotivasi karena mereka yakin pendidikan mereka akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Selain itu, PBL berbasis kolaboratif membantu peserta didik memperoleh keterampilan interpersonal untuk kehidupan sosial mereka di masa depan.

PBL dan Lembar Kerja Peserta Didik meningkatkan pembelajaran kognitif dan membangun tanggung jawab, berpikir kritis, dan keterampilan peduli peserta didik. Kedua strategi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, membentuk peserta didik menjadi warga negara yang terlibat dan peduli terhadap pertumbuhan bangsa.

2.2.4 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar

2.2.4.1 Tujuan dan Ruang Lingkup PPKn di SD

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penting dalam pendidikan dasar, termasuk di jenjang sekolah dasar. PPKn di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencintai tanah air, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Mata pelajaran ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan norma-norma sosial budaya yang berlaku di Indonesia. Muhammad Mona Adha (2020) menyatakan bahwa Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama PPKn di sekolah dasar adalah menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi dan Rahayu (2022), PPKn di sekolah dasar bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, memiliki kesadaran sosial yang kuat, dan menghargai perbedaan serta keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Lebih lanjut, Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti keterampilan berkomunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang konstruktif. Keterampilan ini krusial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan, baik di masyarakat maupun di dunia kerja. Menurut Setyawan dan Fauziah (2023), melalui pembelajaran Kewarganegaraan, peserta didik diajarkan pentingnya menghormati hak dan kewajiban, serta bagaimana bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial dan politik.

Ruang lingkup PPKn di SD mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan pemahaman mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi yang diajarkan dalam PPKn SD meliputi nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, struktur pemerintahan Indonesia, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, PPKn juga meliputi pembelajaran tentang keragaman budaya, toleransi, dan kesadaran akan keberagaman sosial yang ada di Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan hanya teori. Pendidikan kewarganegaraan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial sekolah, dan hubungan sosial peserta didik di luar sekolah.

Latihan gotong royong mengajarkan anak-anak nilai persatuan dan cara mengatasi kesulitan bersama, sebuah cita-cita Pancasila.

Keterkaitan PPKn dengan mata pelajaran lain juga merupakan hal yang sangat penting. PPKn di SD sering kali terintegrasi dengan pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak terlepas dari aspek kehidupan yang lebih luas. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajarkan tentang sejarah bangsa Indonesia dan peran masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya nasionalisme.

Selain itu, pembelajaran PPKn di SD juga bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral dan etika pada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban dan hak sebagai warga negara, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial yang dimiliki setiap individu dalam menjaga keharmonisan sosial. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati pentingnya nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang baik.

Pentingnya penguatan karakter dalam pembelajaran PPKn juga tercermin dalam adanya materi yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, pendidikan PPKn di SD juga berperan untuk mengajarkan pentingnya nilai persatuan dalam keberagaman. Melalui materi tentang kerukunan sosial dan budaya, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta belajar untuk hidup bersama secara damai, meskipun ada perbedaan etnis, agama, dan budaya. Hal ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindarkan peserta didik dari sikap intoleransi atau diskriminasi terhadap kelompok lain.

Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang terlibat dan kritis. Peserta didik belajar mematuhi hukum dan memahami proses politik dan sosial. Misalnya, mereka diajarkan mengenai hak pilih dalam sistem demokrasi, pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat, serta bagaimana menggunakan hak-hak warga negara secara bijaksana. Hal ini membantu menghasilkan orang-orang yang memahami negara dan pemerintahan serta kritis terhadap masalah sosial dan politik.

Sebagai bagian dari ruang lingkup PPKn di SD, materi juga mencakup pengenalan tentang hak asasi manusia (HAM), yang merupakan konsep dasar dalam kehidupan demokrasi. Melalui pembelajaran mengenai HAM, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menghargai hak orang lain, serta tentang peran negara dalam melindungi hak-hak warganya. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks dunia yang semakin global, di mana masalah hak asasi manusia menjadi isu penting di seluruh dunia.

Mewujudkan tujuan dan ruang lingkup yang luas tersebut, metode pembelajaran PPKn di SD harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia dini, yang membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berbasis pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di SD tidak hanya terbatas pada pendekatan ceramah atau pemberian materi secara teori, tetapi juga mengutamakan kegiatan praktis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, dan permainan edukatif yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kewarganegaraan sejak dini. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan dan memperoleh pengetahuan.

2.2.4.2 Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran PPKn Kelas IV

Setiap kurikulum, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk peserta didik kelas empat, memiliki kompetensi inti (KD) dan indikator pembelajaran. Kedua faktor ini membantu pendidik dalam menyusun dan melaksanakan prosedur pembelajaran yang selaras dengan

tujuan pendidikan nasional. Kompetensi inti dan indikator pembelajaran PPKn kelas empat mengajarkan peserta didik tentang cita-cita Pancasila, hak dan tanggung jawab kewarganegaraan, serta keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran PPKn kelas IV mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan nilai-nilai dasar Pancasila, pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, hingga pengembangan sikap toleransi dan kerja sama. Salah satu kompetensi inti yang ditekankan adalah mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini krusial untuk menanamkan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Menurut Nurhadi dan Mahendra (2022), pengenalan nilai-nilai Pancasila di kelas empat bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Indikator pembelajaran yang terkait dengan kompetensi dasar ini mencakup berbagai kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya. Salah satu tolok ukur kompetensi inti adalah kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati sesama, kerja sama tim, dan menghargai keberagaman. Guru dapat memberikan tugas yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari.

Memahami hak dan tanggung jawab warga negara merupakan keterampilan kunci lain dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV. Hal ini penting untuk membantu peserta didik mengerti bahwa setiap individu memiliki hak yang harus dihargai oleh orang lain, namun juga memiliki kewajiban untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat. Peserta didik dapat mencantumkan hak dan tanggung jawab warga negara dan memberikan contoh sebagai indikator pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hak anak, peserta didik diajarkan mengenai hak untuk

mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, mereka juga diberikan pemahaman mengenai kewajiban mereka sebagai pelajar dan anggota masyarakat, seperti kewajiban untuk mengikuti aturan, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Pembelajaran PPKn kelas IV, pengembangan sikap sosial juga menjadi fokus utama. Peserta didik belajar hidup dengan toleransi dan damai. Keterampilan dasar ini mengajarkan peserta didik untuk berkolaborasi, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Peserta didik dapat dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah kelompok secara damai dan bekerja sama dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan. Keterampilan sosial untuk kehidupan sehari-hari harus dikembangkan.

Tidak kalah penting adalah kompetensi dasar yang mengajarkan peserta didik tentang pengenalan terhadap struktur pemerintahan Indonesia. Meskipun materi ini lebih banyak diajarkan di tingkat yang lebih tinggi, di kelas IV peserta didik mulai dikenalkan dengan bentuk-bentuk pemerintahan, lembaga-lembaga negara, dan peran masing-masing dalam menjaga negara. Indikator pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kompetensi dasar ini adalah peserta didik dapat menyebutkan dan menjelaskan peran lembaga-lembaga negara seperti Presiden, DPR, dan Mahkamah Konstitusi.

Selain itu, kompetensi dasar dalam PPKn kelas IV juga mencakup pemahaman tentang konsep demokrasi dan partisipasi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Materi ini sangat relevan untuk membentuk sikap kritis dan aktif pada peserta didik dalam rangka ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial. Indikator pembelajaran yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah peserta didik dapat menjelaskan pengertian demokrasi dan bagaimana cara berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi di lingkungan sekitar. Hal ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya suara mereka sebagai bagian dari masyarakat dan memberikan pemahaman bahwa setiap

orang memiliki hak untuk berpendapat dan ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Selain itu, pembelajaran PPKn kelas IV juga mengajarkan nilai-nilai gotong royong yang merupakan bagian dari ciri khas budaya Indonesia.

Kompetensi dasar terkait dengan gotong royong meliputi pengenalan tentang pentingnya bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama. Kesiapan peserta didik untuk bekerja sama di dalam dan di luar kelas merupakan indikator pembelajaran. Kegiatan dan proyek kelompok mengajarkan peserta didik untuk berkolaborasi dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan. Hal ini memupuk keterampilan sosial dan rasa persaudaraan antar peserta didik.

Penting juga untuk mengembangkan kompetensi dasar yang terkait dengan pengenalan terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Peserta didik diharapkan dapat memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bagaimana cara menegakkan keadilan tersebut di lingkungan sekitar.

Kemampuan ini mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan bagaimana keadilan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pembagian tugas kelompok atau situasi kooperatif lainnya.

Mengajarkan tentang keadilan sosial tidak hanya menanamkan cita-cita moral, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana tindakan mereka berdampak pada kebaikan bersama.

Mengukur pencapaian kompetensi dasar ini, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pada pengalaman langsung peserta didik. Gambar, video, dan diskusi kelompok membantu peserta didik memahami dan menerapkan subjek. Sebagai contoh, guru bisa menggunakan cerita rakyat, studi kasus, atau berita terkini sebagai bahan diskusi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti platform pembelajaran online atau aplikasi edukasi juga dapat membantu meningkatkan interaktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Sehingga, mengintegrasikan berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang ada dapat tercapai dengan optimal. Guru diharapkan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, serta memberikan penilaian yang komprehensif untuk mengukur pemahaman dan perkembangan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

2.2.4.3 Pentingnya PPKn dalam Membentuk Karakter dan Nilai Kebangsaan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik sekolah dasar. Mata kuliah ini mencakup teori negara, organisasi politik, serta cita-cita moral, etika, dan kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, PPKn berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa nasionalis.

Pentingnya PPKn dalam membentuk karakter terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat memandu perilaku peserta didik. Menurut Sutrisno dan Saputra (2022), Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) mengajarkan peserta didik tentang cita-cita Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mempelajari Pancasila sebagai dasar negara dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilainya, seperti demokrasi yang diatur dalam musyawarah dan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Penerapan cita-cita ini dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual dan integritas moral peserta didik.

PPKn sangat penting dalam memajukan cita-cita dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam dunia yang semakin terbuka dan penuh dengan tantangan globalisasi, penting bagi generasi muda Indonesia untuk tetap menjaga identitas kebangsaannya. Pembelajaran PPKn memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, simbol-simbol negara, serta makna dari kemerdekaan dan keberagaman yang ada di Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wijayanti dan Hasan (2023), pembelajaran tentang nilai kebangsaan dalam PPKn diharapkan dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada diri peserta didik. Dengan mempelajari keberagaman suku, agama, budaya, dan ras di Indonesia, peserta didik didorong untuk merangkul perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai persatuan bangsa.

Pembelajaran Kewarganegaraan (PPKn) mendorong toleransi dan kedamaian sosial, yang merupakan cita-cita nasional yang penting untuk dijunjung tinggi setiap hari. Prinsip-prinsip ini penting bagi keberagaman budaya Indonesia. PPKn mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa, serta memahami bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam hal ini, PPKn menjadi alat yang efektif untuk membentuk sikap positif terhadap keragaman dan menanamkan pentingnya kerja sama antar kelompok masyarakat dalam menjaga kedamaian.

Pentingnya PPKn dalam membangun karakter bangsa juga dapat dilihat dari perannya dalam membentuk individu yang bertanggung jawab. PPKn tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan negara. Sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari dan Eka (2022), pembelajaran PPKn mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, baik dalam skala kecil seperti di keluarga dan sekolah, maupun dalam skala yang lebih besar seperti dalam masyarakat dan negara. Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sosial, serta untuk selalu berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera.

PPKn juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip demokrasi yang sangat penting bagi peserta didik, yang nantinya akan menjadi warga negara yang aktif dan kritis. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengerti tentang pentingnya hak asasi manusia, kebebasan berbicara, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Peserta didik dapat meningkatkan

pemahaman mereka tentang cita-cita nasional dan mempersiapkan diri untuk partisipasi demokratis di masa depan.

Pembelajaran Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral dan etika pada generasi muda. Etika sosial dan toleransi sangat penting dalam keberagaman budaya, agama, dan ras di Indonesia. PPKn mengajarkan peserta didik untuk menghormati hak orang lain, memahami perspektif orang lain, serta berperilaku dengan penuh tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat rasa saling menghargai dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan membekali peserta didik dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, PPKn berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keberlanjutan persatuan dan kesatuan bangsa.

PPKn menekankan teori dan penerapan di dunia nyata. Peserta didik belajar tentang demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proyek kelompok, diskusi kelas, dan tugas berbasis komunitas mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah sosial. Dengan demikian, pembelajaran PPKn menekankan kemampuan kognitif dan sosial, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik bisa secara langsung merasakan dampak positif dari nilai-nilai yang diajarkan.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam PPKn juga terlihat pada kemampuannya untuk mewujudkan kedewasaan berpolitik dan bernegara pada generasi muda. Pembelajaran PPKn memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang bagaimana sistem demokrasi Indonesia bekerja, serta hak dan kewajiban warga negara dalam sistem tersebut. Dengan pengetahuan ini, peserta didik dapat lebih siap untuk terlibat dalam kehidupan politik, baik dalam bentuk partisipasi dalam pemilu, diskusi publik, maupun aktivitas sosial politik lainnya ketika mereka dewasa nanti. PPKn juga mengajarkan bahwa partisipasi yang aktif dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan hak untuk memilih, tetapi juga dengan kewajiban untuk menghargai keputusan kolektif demi kesejahteraan bersama.

Dalam konteks perubahan zaman dan tantangan globalisasi, pembelajaran PPKn semakin relevan. Sebagai negara yang berkembang dan bertransformasi, Indonesia membutuhkan generasi muda yang memiliki kemampuan akademis dan sosial. Pendidikan PPKn memberikan peserta didik pemahaman tentang bagaimana beradaptasi dengan perubahan sosial, serta bagaimana menanggapi tantangan global dengan bijaksana. Sebagai contoh, isu-isu terkait dengan perubahan iklim, globalisasi ekonomi, dan konflik sosial yang sering terjadi di dunia internasional dapat dijadikan materi refleksi dalam pembelajaran PPKn. Hal ini akan membantu peserta didik tidak hanya memahami tantangan yang dihadapi bangsa, tetapi juga bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam solusi bersama.

Penguatan pendidikan PPKn yang berbasis pada nilai kebangsaan dan karakter akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih berdaya saing dan berbudaya. PPKn bukan hanya mengenai kewajiban sebagai warga negara, tetapi lebih kepada upaya untuk membangun identitas kolektif bangsa Indonesia yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan negara. Pembentukan karakter yang kuat dan rasa kebangsaan yang tinggi akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi negara.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

2.3.1 Studi-studi terkait penggunaan PBL dalam pembelajaran di sekolah dasar

Beberapa studi terkait hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Penelitian oleh Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2021) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar”: Sekolah dasar kelas lima yang menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tema terpadu telah menunjukkan peningkatan dalam hal integrasi topik, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas peserta didik. Namun, implementasi yang efektif

membutuhkan strategi yang bervariasi, partisipasi keluarga, kerja sama guru, serta perencanaan dan dukungan yang baik..

Persamaan : Sama-sama menggunakan model PBL untuk pembelajaran di SD.

Perbedaan : Penelitian ini bersifat umum pada pembelajaran tematik, sementara penelitian Anda berfokus secara khusus pada mata pelajaran PPKn kelas IV.

- b. Penelitian oleh Dari, O. W., & Taufina, T. (2021) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur)”; PBL dalam pembelajaran tema terpadu di sekolah dasar kelas V meningkatkan pembelajaran peserta didik, dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 28% menjadi 93%. Model ini menekankan pembelajaran berbasis masalah, keterlibatan aktif peserta didik, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis

Persamaan : Sama-sama meneliti efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SD.

Perbedaan : Penelitian tersebut merupakan studi literatur, sedangkan penelitian Anda merupakan pengembangan LKPD berbasis PBL secara langsung dan kontekstual.

- c. Penelitian oleh Anggraeni, F. R. K., & Anugraheni, I. (2021) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar”; Di sekolah dasar kelas IV, paradigma PBL meningkatkan hasil belajar matematika dari 64% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Model ini meningkatkan pemahaman aritmatika peserta didik.

Persamaan : Menggunakan PBL di tingkat SD untuk meningkatkan hasil belajar.

Perbedaan : Fokus mata pelajaran berbeda, yaitu matematika, sementara penelitian Anda fokus pada PPKn.

- d. Penelitian oleh Wahyudi, G. F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2021) dengan judul “Analisis Efektivitas Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar” ; Matematika, pembelajaran tematik, dan pendidikan agama mendapatkan manfaat besar dari penerapan PBL. Metodologi ini meningkatkan pemikiran kritis, kerja sama tim, dan keterlibatan peserta didik.

Persamaan : Sama-sama menyoroti manfaat PBL terhadap hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik.

Perbedaan : Penelitian mereka bersifat lintas mata pelajaran, sedangkan penelitian Anda fokus pada pengembangan media ajar (LKPD) khusus untuk PPKn.

- e. Penelitian oleh Ardila, N., Faisal, M., & Sriyanti, S. (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran PBL pada Kelas II di SD Negeri 127 Ujung Tanah”; Di kelas II SD Negeri 127 Ujung Tanah, paradigma PBL meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu dengan menaikkan nilai rata-rata ujian dari 60,5 menjadi 89. Model ini juga meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Persamaan : Sama-sama pada jenjang SD dan menggunakan PBL.

Perbedaan : Perbedaan terletak pada jenjang kelas (kelas II vs kelas IV) dan jenis pengembangan (penelitian Anda berupa pengembangan LKPD berbasis PBL).

2.3.2 Penelitian tentang pengembangan dan efektivitas LKPD berbasis PBL

Beberapa penelitian terkait hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Penelitian oleh Temiyati, T., & Nuryadi, N. (2022) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”: LKPD berbasis PBL yang dikembangkan untuk peserta didik kelas VIII SMP menunjukkan validitas sangat baik dari ahli materi dan media. Kepraktisan LKPD dinilai tinggi oleh peserta didik, dan efektivitasnya terbukti melalui peningkatan signifikan pada nilai post-test dibandingkan pre-test

Persamaan : Sama-sama mengembangkan LKPD berbasis PBL.
 Perbedaan : Penelitian mereka dilakukan di tingkat SMP, sedangkan Anda di tingkat SD dan fokus pada mata pelajaran PPKn.

- b. Penelitian oleh Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Keseimbangan Kimia”: LKPD berbasis PBL yang dikembangkan untuk materi keseimbangan kimia menunjukkan validitas tinggi dari ahli materi dan media. Kepraktisan LKPD dinilai sangat baik oleh peserta didik dan guru, serta efektivitasnya terbukti melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,824.

Persamaan : Sama-sama mengembangkan LKPD PBL dan menilai efektivitasnya.
 Perbedaan : Berbeda jenjang dan mata pelajaran (kimia tingkat SMA/SMP vs PPKn SD).

- c. Penelitian oleh Dinda, D., Ambarita, A., Herpratiwi, H., & Nurhanurawati, N. (2022). dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar”: LKPD berbasis PBL yang dikembangkan untuk peserta didik kelas V SD menunjukkan validitas tinggi dari ahli materi dan media. Kepraktisan LKPD dinilai sangat baik oleh peserta didik dan guru, serta efektivitasnya terbukti melalui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,6

Persamaan : Sama-sama mengembangkan LKPD berbasis PBL untuk peserta didik SD dan menilai peningkatan kemampuan.
 Perbedaan : Fokus mereka pada kemampuan pemecahan masalah secara umum, sementara penelitian Anda menitikberatkan pada hasil belajar PPKn.

- d. Penelitian oleh Ismatulloh, K., Kholisho, Y. N., Hr, B. M., & Arianti, B. D. (2021) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika”: LKPD berbasis PBL yang dikembangkan

untuk peserta didik kelas VIII SMP menunjukkan validitas tinggi dari ahli materi dan media. Kepraktisan LKPD dinilai sangat baik oleh peserta didik dan guru, serta efektivitasnya terbukti melalui peningkatan hasil belajar fisika peserta didik dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,70.

Persamaan : Sama-sama fokus pada peningkatan hasil belajar melalui LKPD PBL.

Perbedaan : Jenjang (SMP) dan mata pelajaran berbeda (fisika vs PPKn).

- e. Penelitian oleh Sufi, L. F., Bharata, H., & Suharsono, S. (2017) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Disposisi Matematis”: LKPD berbasis PBL yang dikembangkan untuk peserta didik kelas VIII SMP menunjukkan validitas tinggi dari ahli materi dan media. Kepraktisan LKPD dinilai sangat baik oleh peserta didik dan guru, serta efektivitasnya terbukti melalui peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan disposisi matematis peserta didik

Persamaan : Sama-sama meneliti keefektifan LKPD berbasis PBL.

Perbedaan : Fokus pada aspek komunikasi matematis dan jenjang pendidikan berbeda.

- f. Penelitian oleh Choirudin, M, dkk, (2021) dengan judul “Pengembangan Lkpd Matematika Berbasis Kaligrafi Dengan Pendekatan Guided Discovery Learning”; Model pengembangan 4-D yang layak pada materi persegi dan persegi panjang kelas VII di MTs Ma'arif 01 Punggur digunakan untuk menyusun LKPD berbasis seni kaligrafi dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing. Rata-rata skor akhir dari hasil evaluasi LKPD ahli materi, media, bahasa, dan kaligrafi dari seluruh validator menghasilkan kategori valid atau layak. LKPD berbasis seni kaligrafi dengan strategi pembelajaran penemuan terbimbing pada materi persegi dan persegi panjang untuk kelas VII MTs Ma'arif 01 Punggur mendapatkan penilaian sangat baik dari lembar respon peserta didik. Pengembangan LKPD ini layak dilakukan. Hal ini tidak menghalangi peneliti lain untuk menyempurnakan produk ini. LKPD ini hanya mencakup materi persegi dan persegi panjang. Oleh karena

itu, peneliti lain dapat mengembangkan produk dengan menggunakan LKPD berbasis seni kaligrafi pada berbagai materi.

Persamaan : Sama-sama mengembangkan LKPD sebagai media pembelajaran.

Perbedaan : Pendekatan pembelajaran berbeda (bukan PBL), serta fokus mata pelajaran dan desain media lebih berbasis seni.

2.3.3 Studi tentang peningkatan hasil belajar PPKn melalui inovasi pembelajaran

Beberapa studi terkait hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Penelitian oleh Kusumaningsih, D., Rahmawati, S., & Nurweni, A. (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn Model NHT dengan Media Lapbook di SD Muhammadiyah Trayu”: Paradigma Numbered Heads Together (NHT) dengan media lapbook meningkatkan pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah Trayu.. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Persamaan : Sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar PPKn.

Perbedaan : Model pembelajaran berbeda (NHT vs PBL), serta tidak mengembangkan LKPD secara spesifik.

- b. Penelitian oleh Indriyani, N., Erita, Y., Undari, M., & Miranda, M. (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”: Model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Kurikulum Mandiri berhasil meningkatkan pembelajaran kewarganegaraan peserta didik kelas IV SD Negeri 102/II Sungai Kerjan. Nilai rata-rata meningkat dari 79,01 menjadi 90,39 dari siklus I ke siklus II dengan pendekatan ini.

Persamaan : Sama-sama menggunakan model PBL pada mata pelajaran PPKn kelas IV SD.

Perbedaan : Penelitian mereka tidak mengembangkan LKPD sebagai produk, sedangkan penelitian Anda menghasilkan produk pengembangan LKPD berbasis PBL.

- c. Penelitian oleh Yanti, V. R., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 10 Palembang”: Metodologi PBL di SMP Negeri 10 Palembang kelas VII.9 meningkatkan hasil belajar PPKn. Pada siklus kedua, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 52,9 menjadi 86,4 dan ketuntasan belajar meningkat dari 41,1% menjadi 82,3%.

Persamaan : Sama-sama menggunakan PBL untuk pembelajaran PPKn.

Perbedaan : Perbedaan pada jenjang pendidikan dan pendekatan Anda yang mengembangkan media ajar LKPD.

- d. Penelitian oleh Nurhayati, N. (2021) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta didik Kelas IX-7 SMPN 1 Lirik melalui Model VCT”:
Peserta didik PPKn kelas IX-7 SMPN 1 Lirik belajar lebih baik dengan paradigma Value Clarification Technique (VCT). Ketuntasan belajar peserta didik dan partisipasi instruktur serta peserta didik meningkat dari 71,9% pada siklus I menjadi 90,61% pada siklus II.

Persamaan : Tujuan penelitian serupa, yakni meningkatkan hasil belajar PPKn.

Perbedaan : Model pembelajaran berbeda (VCT vs PBL), dan penelitian Anda berbasis pengembangan media ajar.

- e. Penelitian oleh Riyanti, I., Mahmud, M., & Putra, N. L. J. (2019) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PPKn melalui Project Based Learning di SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi”: Project-based learning (PjBL) meningkatkan pembelajaran kewarganegaraan peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Setu, Kabupaten Bekasi. Siklus III mencapai ketuntasan pembelajaran 100% dan nilai rata-rata kelas 84,58, meningkat dari 73,33 pada siklus I..

- Persamaan : Tujuan sama, yaitu peningkatan hasil belajar PPKn.
 Perbedaan : Berbeda pendekatan (PjBL vs PBL), jenjang pendidikan, dan penelitian Anda berfokus pada pengembangan LKPD.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) meningkatkan hasil belajar dan keterampilan peserta didik SD dan SMP/SMA. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL juga telah banyak dikembangkan dan menunjukkan validitas, kepraktisan, serta efikasi yang tinggi. Penelitian tentang LKPD berbasis PBL untuk pembelajaran PPKn SD kelas IV masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan media pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik.

2.4 Kerangka Pikir

2.4.1 Hubungan antara PBL, LKPD, dan Hasil Belajar

Problem-Based Learning (PBL), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan hasil belajar PKN peserta didik kelas empat sekolah dasar saling memperkuat secara positif. Ketiganya saling terkait, menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual yang mengembangkan berpikir tingkat tinggi dan karakter bangsa. PBL dan LKPD dapat meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik, yang berfokus pada cita-cita Pancasila, demokrasi, serta hak dan tanggung jawab warga negara.

Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan melalui pemecahan masalah yang nyata dalam PBL. Dalam konteks kelas IV SD, masalah-masalah sosial yang sederhana seperti pentingnya kerja sama di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan kelas, atau memahami aturan dalam kehidupan sehari-hari bisa dijadikan topik pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis dan reflektif, PBL membantu mereka memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam dan aplikatif. Menurut Wahyuni dan Pranata (2021), Metodologi PBL meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan kewarganegaraan dengan membiarkan peserta didik secara langsung mengalami pembelajaran aktif.

Sementara itu, LKPD yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip PBL dapat menjadi media bantu yang efektif dalam memandu proses berpikir dan kegiatan belajar peserta didik. LKPD memberikan struktur yang jelas, membantu peserta didik mengikuti tahapan penyelesaian masalah, serta menstimulasi mereka untuk mengeksplorasi informasi dan membuat kesimpulan. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan teks sederhana dan grafik yang menarik membantu memotivasi dan melibatkan peserta didik kelas empat dalam pembelajaran. Putri dan Hasanah (2022) menemukan bahwa LKPD berbasis masalah meningkatkan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Hubungan antara keduanya PBL dan LKPD terlihat dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik secara langsung. PBL menyediakan pendekatan dan skenario pembelajaran yang nyata, sedangkan LKPD berperan sebagai alat pandu yang membantu peserta didik menavigasi proses pembelajaran tersebut. Ketika kedua metodologi ini diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), peserta didik memperoleh pengetahuan kognitif, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial layaknya warga negara yang baik.

Dampak PBL dan LKPD terhadap pembelajaran peserta didik kelas empat cukup signifikan. Sikap terhadap keberagaman, disiplin, akuntabilitas, dan kerja sama tim diuji bersama dengan hasil kognitif seperti penguasaan materi dan nilai ujian. Kompetensi inti PPKn adalah mengajarkan peserta didik informasi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara demokratis yang berkarakter.

Dengan demikian, semakin baik perencanaan dan pelaksanaan PBL serta penyusunan LKPD yang mendukungnya, maka hasil belajar PPKn peserta didik kelas IV SD akan meningkat secara signifikan. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan kedua strategi ini agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan. Sinergi antara pendekatan, media, dan tujuan pembelajaran inilah yang pada akhirnya akan membawa perubahan positif dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

2.4.2 Model Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Pembelajaran PPKn

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu cara inovatif untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Model pengembangan ini tidak hanya menekankan pada tampilan visual atau format LKPD, tetapi lebih pada pendekatan sistematis yang integratif, di mana konten, aktivitas, dan tujuan pembelajaran disusun secara kontekstual dengan mengedepankan pemecahan masalah sebagai pusat kegiatan belajar.

Secara umum, model pengembangan LKPD berbasis PBL mengikuti tahapan pengembangan instruksional yang mencakup: analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (model ADDIE). Tahapan ini membantu guru atau pengembang perangkat pembelajaran dalam menyusun LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi PPKn. Pada tahap analisis, guru mengidentifikasi kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan karakteristik peserta didik kelas IV SD. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang dimuat dalam LKPD relevan dengan konteks kehidupan peserta didik dan mendukung terbentuknya nilai-nilai kebangsaan.

Pada tahap perancangan, pengembang menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah yang akan dituangkan dalam LKPD. Skenario ini mencakup konteks masalah, aktivitas pembelajaran, serta pertanyaan-pertanyaan pemicu berpikir kritis yang sesuai dengan nilai-nilai PPKn, seperti keadilan, demokrasi, persatuan, dan tanggung jawab. Tahap pengembangan kemudian mengarah pada penyusunan LKPD dalam bentuk konkret, mencakup instruksi tugas, materi pendukung, ruang refleksi, dan bagian evaluasi diri. LKPD yang dirancang tidak hanya bersifat teks, tetapi juga dapat dilengkapi dengan gambar, studi kasus, atau grafik yang memudahkan peserta didik memahami konsep abstrak secara visual.

Paradigma LKPD berbasis PBL menekankan literasi dan kemampuan abad 21 meliputi berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran PPKn, misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis situasi

nyata di lingkungan mereka yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, kemudian mereka menyusun solusi atau usulan tindakan. Ini mempromosikan pengetahuan kognitif dan kewarganegaraan yang terlibat.

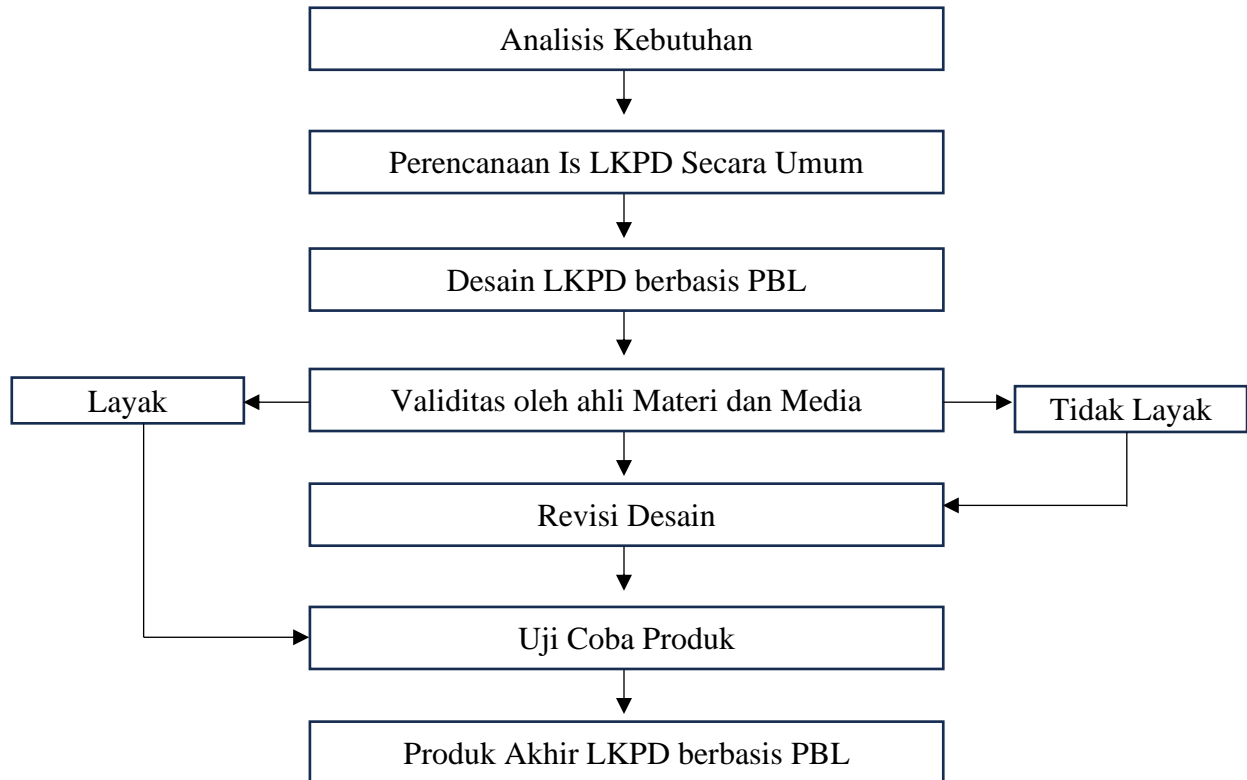
Tahapan implementasi dalam model pengembangan ini melibatkan uji coba LKPD di kelas, baik secara terbatas (*small group trial*) maupun luas (*field trial*), untuk mengetahui sejauh mana LKPD efektif dalam memfasilitasi pembelajaran PPKn. Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi dan revisi berdasarkan hasil observasi, umpan balik peserta didik, serta peningkatan capaian belajar. Evaluasi ini mencakup aspek kevalidan isi, keterpakaian LKPD, keterbacaan, serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik.

Menurut Fitriani dan Nurdin (2022), model pengembangan LKPD berbasis PBL terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn karena Mampu menciptakan skenario pembelajaran yang bermakna, sulit, dan relevan dengan kehidupan. Peserta didik menjadi pembelajar yang terlibat, bijaksana, dan mandiri. Selain itu, LKPD juga memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tetap terfokus pada pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter.

Model pengembangan LKPD berbasis PBL untuk pembelajaran PPKn berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dan alat strategis pendidikan kewarganegaraan, yaitu membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dengan permasalahan yang diidentifikasi, yaitu Keterlibatan peserta didik yang rendah dalam pembelajaran PPKn dan hasil belajar yang rendah. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam kurikulum, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

LKPD ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik. Diagram yang menunjukkan kerangka berpikir:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pelaksanaan Penelitian

Peserta didik kelas empat SD Negeri 5 Kuripan, Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian mengacu pada semua partisipan atau item yang dituju. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi penelitian. Dalam Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari hal-hal atau orang-orang dengan jumlah dan kualitas tertentu yang diteliti dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Penelitian pengembangan ini melibatkan peserta didik kelas empat SD Negeri 5 Kuripan, Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah. Sampel yang terdiri dari 30 peserta didik yang diajar menggunakan metodologi PBL dan 30 peserta didik yang menggunakan model standar digunakan untuk mengevaluasi produk.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan faktor independen dan dependen. Variabel-variabel tersebut dibahas di bawah ini.:

1. Variabel Bebas (Independen)

Penelitian ini menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem-Based Learning* sebagai variabel bebas. Terapi atau produk ini dirancang untuk peserta didik kelas empat SD Negeri 5 Kuripan yang sedang mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Penelitian ini mengkaji hasil belajar peserta didik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Variabel ini mengukur seberapa baik LKPD berbasis PBL meningkatkan pengetahuan dan kecakapan peserta didik.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini berbasis R&D. Teknik ini dipilih karena memenuhi tujuan penelitian untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik PPKn di kelas IV SD Negeri 5 Kuripan. Penelitian dan pengembangan menghasilkan informasi dan produk pendidikan, menurut Ade Rahayu (2025). Oleh karena itu, penerapan metode penelitian dan pengembangan (R&D) memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini untuk menjawab kebutuhan praktis di lapangan dan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan ilmu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate). Untuk memungkinkan setiap tahap pengembangan dilaksanakan secara sistematis dan terdokumentasi, model ADDIE dipilih karena keunggulannya yang sistematis dan modular. Ranch (2009) menyatakan bahwa ADDIE adalah salah satu model desain instruksional yang paling fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran dan memudahkan pengembang dan peneliti untuk melakukan revisi berulang. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ADDIE berguna untuk membuat perangkat pembelajaran berbasis PBL yang praktis (Fitriyah & Ghofur, 2025).

Salah satu karakteristik desain penelitian R&D adalah orientasi produk dan siklus pengembangannya yang bersifat iteratif. Ini berbeda dengan desain penelitian eksperimen atau korelasional, yang lebih menekankan hubungan antarvariabel. Penelitian R&D menggabungkan prosedur penelitian dengan tahapan rekayasa produk. Menurut Husnayayin et al. (2025), pendekatan penelitian dan pengembangan menuntut peneliti untuk melalui proses perancangan,

pengembangan, validasi, dan revisi produk sehingga menghasilkan instrumen pembelajaran yang memiliki dasar teoretis dan dapat diterapkan dalam praktik. Hal ini menjadikan penelitian dan pengembangan relevan dalam upaya untuk menjembatani perbedaan antara teori dan praktik pendidikan.

Desain penelitian ini sangat relevan dengan tujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL pada mata pelajaran PPKn. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik, yaitu bahan ajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah. Menurut penelitian Dewi dan Diansah (2022), kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan LKPD berbasis PBL. Di sisi lain, Auzi et al. (2025) menemukan bahwa memasukkan PBL ke dalam alat pembelajaran dapat meningkatkan nilai-nilai pembelajaran kontekstual dan bermakna.

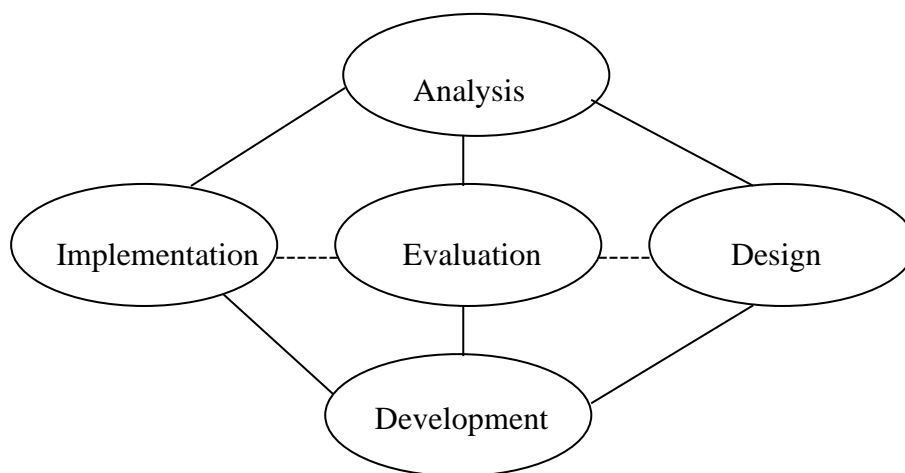
Untuk menciptakan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan sukses, penelitian ini menggunakan desain R&D dengan paradigma ADDIE. Penelitian ini diharapkan menghasilkan LKPD berbasis Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang valid secara akademis dan relevan bagi instruktur lapangan dan mahasiswa didik yang menggunakan strategi R&D berbasis ADDIE. Analisis kebutuhan, perencanaan desain, pembuatan prototipe, penerapan di kelas, dan penilaian terperinci akan memberikan ringkasan empiris mengenai kualitas LKPD. Hal ini sesuai dengan pendapat Felia et al. (2025) bahwa penelitian pengembangan pendidikan harus memastikan bahwa produk yang dibuat benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian dapat dicapai paling efektif dengan desain penelitian ini. LKPD berbasis PBL harus dapat digunakan dan meningkatkan pembelajaran peserta didik.

3.5 Prosedur Penelitian

Para peneliti menggunakan pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Romiszowski (dalam Rifanni, 2022: 36) menyatakan bahwa sistematika merupakan aspek prosedural dari pendekatan

sistem yang telah diimplementasikan dalam praktik metodologis untuk merancang dan mengembangkan teks, materi audiovisual, dan materi pembelajaran berbasis komputer.

Model ADDIE menggunakan lima tahap yang saling terkait untuk menciptakan produk yang efektif.



Gambar 3.1 Tahapan Model ADDIE Sumber (Fadia, 2022)

3.5.1. *Analysis* (Analisis)

Tahap pertama model ADDIE adalah analisis. Tahap ini terbagi dua, yaitu analisis kinerja (*Performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*Need analysis*). Analisis kinerja (*Performance analysis*) Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan permasalahan materi pembelajaran di kelas melalui observasi. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan terpadu. Tidak ada sumber belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah menganalisis permasalahan awal, peneliti menganalisis materi pembelajaran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menentukan Capaian Pembelajaran topik tersebut.

Tahap kedua adalah menganalisis kebutuhan (*Need analysis*) Penting untuk memecahkan masalah analisis kinerja dan memperkuat kemampuan berpikir kritis untuk masalah PPKn dengan merancang perangkat pembelajaran, LKPD berbasis PBL.

3.5.2. Design (Desain)

Setelah melakukan tahap analisis, peneliti melanjutkan pada tahap desain. Dalam tahap ini dilakukan perancangan terkait membuat produk LKPD berbasis *PBL* mata pelajaran PPKn. Rancangan desain yang dikembangkan peneliti meliputi (1) Cover LKPD, berisi ilustrasi ulang tahun, keterangan, dan identitas penulis; (2) Identitas peserta didik; (3) Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran; (4) Petunjuk pengerjaan; (5) Informasi pendukung; (6) Kegiatan peserta didik; (7) Rangkuman; (8) Pertanyaan evaluasi.

3.5.3. Development (Pengembangan)

Tahap selanjutnya adalah pengembangan produk. Pengembangan produk didasari oleh hasil analisis yang menjadi pondasi pengembangan produk perangkat pembelajaran berupa LKPD, mengingat LKPD yang akan dikembangkan berbasis *PBL* sehingga dalam penyusunannya menggunakan sintaks *PBL* yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn dengan penyajian masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya peninjauan sekaligus validasi produk kepada validator dan praktisi pembelajar. Selanjutnya, perbaikan LKPD sesuai saran dan masukan validator dan praktisi pembelajar dengan tujuan adanya perbandingan awal dan hasil revisi.

3.5.4. Implementation (Implementasi)

Tahapan implementasi merupakan tahapan uji coba produk LKPD yang telah divalidasi oleh ahli yang selanjutnya akan dilakukan kepada peserta didik. Kegiatan uji coba produk LKPD dilakukan secara berkelompok dengan dua kali pertemuan, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 5-6 orang. Selanjutnya pada akhir pengerjaan,

peserta didik diberikan soal *post test* untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan indikator yang sudah dipilih dan dikembangkan.

3.5.5. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluation yaitu merupakan evaluasi dari setiap tahapan penelitian mulai dari analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Pada tahap evaluasi akan dihasilkan produk akhir yaitu produk LKPD berbasis *PBL* mata pelajaran PPKn berdasarkan saran dari para ahli yaitu ahli materi dan praktisi pembelajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneliti, yaitu tes dan validasi ahli. Berikut penjelasannya:

3.6.1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi data yang dibahas berupa kajian kepustakaan tentang teori-teori yang berkaitan pengembangan LKPD berbasis *PBL*. Metode studi literatur ini digunakan pada saat awal pengembangan LKPD berbasis *PBL* dilakukan.

3.6.2. Lembar Observasi

Menurut Arikunto (dalam Joesyiana, 2018:94) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki, pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi secara nonpartisipan sehingga tidak terlibat langsung dan sebagai pengamat dalam setiap kegiatan guna mengetahui kondisi awal objek penelitian. Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *PBL*. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti atau guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3.6.3. Instrumen Pre-test dan Post-test

Instrumen ini digunakan untuk mengukur efektivitas LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Soal pre-test dan post-test disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran PPKn kelas IV.

Karakteristik soal:

1. Bentuk soal benar salah sebanyak 20 butir
2. Telah diuji validitas isi dan reliabilitasnya sebelum digunakan
3. Materi soal mencakup nilai-nilai Pancasila, pentingnya persatuan, keberagaman, struktur wilayah, bentuk kerjasama, kerjasama dalam aktivitas, dan sikap menghargai keberagaman.

Berikut adalah kisi-kisi soal pretest dan postest PPKn kelas 4:

Tabel 3.1 Kisi-kisi soal pretest dan postest

No	Indikator	Materi Pokok	Nomor Soal
1	Mengidentifikasi struktur lingkungan	Struktur wilayah tempat tinggal	1,2,3
2	Menjelaskan fungsi dan peran RT/RW/Desa	Fungsi dan peran	4,5,6
3	Mendeskripsikan keberagaman	Keberagaman	7,8,9
4	Menjelaskan pentingnya persatuan	Pentingnya persatuan	10,11
5	Mengelompokkan informasi wilayah	Pengelompokan wilayah	12
6	Membuat peta sederhana wilayah	Representasi wilayah	13
7	Memberikan contoh kerja sama	Bentuk kerja sama	14,15
8	Mempraktikkan kerja sama	Kerja sama dalam aktivitas	16
9	Menghargai keberagaman	Sikap menghargai keberagaman	17
10	Menunjukkan sikap peduli	Peduli dan kerja sama	18
11	Sikap persatuan dan kesatuan	Nilai persatuan	19,20

Nilai pre-test dan post-test akan dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar.

3.6.4. Lembar Validasi Ahli

Angket validitas digunakan untuk memperoleh penilaian dari para ahli terkait kelayakan LKPD yang dikembangkan. Angket ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kelayakan isi (materi), kebahasaan, dan tampilan visual (media). Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, yakni: 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (cukup sesuai), 4 (sesuai), dan 5 (sangat sesuai). Kisi-kisi dan hasil validasi dari para ahli ada pada lampiran 1.

Aspek kelayakan isi mengacu pada kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, ketepatan konsep, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik (Nieveen, 2007). Aspek struktur penyajian mengukur kejelasan urutan langkah-langkah PBL, sistematika penyusunan tugas, dan alur berpikir peserta didik (Plomp & Nieveen, 2013). Aspek kebahasaan mencakup kejelasan penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai perkembangan kognitif peserta didik (Muslich, 2010). Adapun aspek tampilan visual mengacu pada keterbacaan, konsistensi layout, serta daya tarik desain LKPD (Arsyad, 2020).

3.6.5. Lembar Praktikalitas

Untuk menilai kepraktisan LKPD berbasis PBL, digunakan dua jenis angket praktikalitas: satu untuk guru dan satu lagi untuk peserta didik. Angket ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana LKPD mudah digunakan, memotivasi peserta didik, dan mendukung efektivitas pembelajaran di kelas. Penilaian menggunakan skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak praktis) hingga 5 (sangat praktis).

Aspek praktikalitas yang dinilai oleh guru meliputi kemudahan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran, efisiensi waktu, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran di kelas (Akker, 1999). Sementara itu, peserta didik menilai kemudahan memahami isi LKPD, daya tarik tampilan, serta seberapa besar LKPD meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Seluruh indikator disusun mengacu pada prinsip desain motivasional dan partisipatif dalam pembelajaran berbasis masalah (Keller, 2010; Hmelo-Silver, 2004).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah data adalah proses pengumpulan data yang sistematis untuk membantu peneliti dalam mencapai kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

3.7.1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif diperoleh dari instrumen data berupa lembar hasil validasi yang dianalisis untuk memberikan gambaran tentang proses pengembangan LKPD berbasis *PBL* yang dikembangkan oleh peneliti. Menurut Milles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014) teknik analisis data kualitatif memiliki tiga tahapan sebagai berikut

1. Reduksi data (*reduction*) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data (*Data display*) mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Pengumpulan data (*Conclusion Drawing/Verification*) Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara/awal. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait, sehingga dapat menarik kesimpulan.

3.7.2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan peneliti untuk mengolah data yang dihasilkan dari tes dan lembar angket validasi ahli dengan kelayakan LKPD berbasis *PBL* yang peneliti kembangkan serta untuk mengolah data pre-tes dan post-tes sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Skor maksimal dari setiap soal tes atau angket didapatkan dari skala likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

3.7.2.1 Data Validitas

Untuk mengukur validitas produk LKPD berbasis PBL, media digunakan teknik analisis Aiken's V. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antar penilai ahli terhadap aspek isi, konstruk, kebahasaan, dan tampilan LKPD. Rumus Aiken's V dinyatakan sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum S}{n(C-1)}$$

Interpretasi nilai V berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan validitas yang tinggi (Azizah & Surya, 2023; Aiken, 2022).

3.7.2.2 Data Praktikalitas

Menurut Sugiyono (2011:93) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu fenomena tertentu. Dalam hal penelitian ini skala likert digunakan untuk mengukur praktikalitas terhadap produk yang akan dikembangkan melalui penyebaran angket. Adapun rumus persentase yang digunakan dalam penelitian produk pengembangan menurut Sugiyono (dalam Ervhy, 2021).

$$p = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100$$

Keterangan

P: presentase hasil praktikalitas

$\sum x$: jumlah skor jawaban

Tabel 3.2 Kriteria Praktikalitas

No	Presentase	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup Baik
4.	21% - 40%	Kurang Baik
5.	0% - 20%	Tidak Baik

3.7.2.3 Analisis Efektivitas Penggunaan Produk

1. Validitas Instrumen

Validitas butir soal diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson antara skor tiap item dengan skor total.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Retnawati, 2022).

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_{total}^2} \right)$$

(Tavakol & Dennick, 2022; Arikunto, 2023).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hasil pretest dan posttest kelas eksperimen maupun control diuji untuk mengetahui kenormalan distribusi datanya. Uji normalitas diperoleh dari hasil n gain kelas eksperimen dan kelas control. Perhitungan uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikasi yaitu $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti data berdistribusi normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam artian data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov.

Rumus Shapiro-Wilk:

$$W = \frac{(\sum a_i x_i)^2}{\sum (x_i - \bar{x})^2}$$

(Ghasemi & Zahediasl, 2022; Mishra et al., 2023).

Uji normalitas ini merupakan langkah prasyarat yang penting sebelum melaksanakan analisis statistik parametrik, yang dalam penelitian ini terdiri dari uji beda menggunakan *paired sample t-test*. Proses uji normalitas dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS. Untuk efektivitas, digunakan uji beda rata-rata (*paired sample t-test*):

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}} - \mu_0$$

(Creswell & Creswell, 2022).

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Perhitungan uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Levene dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS dengan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai sig $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan variasi pada tiap kelompok sama atau homogen.
- b. Jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan variasi pada tiap kelompok tidak sama atau tidak homogen.

5. Uji N-Gain

Kemudian untuk analisis efektivitas penggunaan produk, peneliti menggunakan data hasil *pre-test* dan *post test*. Setelah diperoleh nilai peserta didik, untuk menghitung pengkategorian efektivitas LKPD berbasis *PBL* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dapat dilakukan dengan uji *N-gain*. Uji *N-Gain* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *N-Gain* dalam Meltzer (dalam Oktavia, dkk. 2019:598) sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Adapun kategori efektivitas dari *N-Gain* menurut , sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategori Efektivitas *N-Gain*

Persentase (%)	Kriteria
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Uji-*t* digunakan untuk menghitung ada tidaknya perbedaan kemampuan antara peserta didik dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian diuji dengan uji normalitas dan homogenitas. Kemudian, kelompok kontrol dan eksperimen dibandingkan dengan uji kesamaan dua rata-rata (uji-*t*), dan kemudian dilakukan uji *effect size*.

6. Uji Effect Size

Uji Effect Size digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dengan mengontrol pre-test. Effect size dihitung menggunakan Cohen's *d*:

$$d = \frac{M_{post} - M_{pre}}{SD_{pooled}}$$

Kemudian untuk analisis efektivitas penggunaan produk, peneliti menggunakan data hasil *pre-test* dan *post test*. Soal pada *Pre-test* dan *post-test* terdiri dari 20 butir soal pertanyaan dengan tipe soal Benar-Salah, skor maksimal masing-masing butir soal adalah 20. Skor setiap peserta didik ditentukan dengan menghitung jumlah jawaban yang benar. Skor yang diperoleh tersebut kemudian diubah menjadi nilai dengan ketentuan berikut:

$$\text{Nilai Peserta didik} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 10$$

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis validitas, kepraktisan, dan efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem-Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 5 Kuripan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Validitas LKPD Berbasis PBL

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Penilaian dari tiga ahli menunjukkan bahwa LKPD ini valid dalam hal kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikan, dengan skor validitas Aiken sebesar 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PPKn melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik.

2. Kepraktisan LKPD Berbasis PBL

Uji kepraktisan yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik menunjukkan hasil yang sangat positif. Para guru memberikan skor 93,3% dan peserta didik memberikan skor 91,16%, yang mengindikasikan bahwa LKPD berbasis PBL ini sangat praktis digunakan dalam pembelajaran PPKn. LKPD ini memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

3. Efektivitas LKPD Berbasis PBL

Berdasarkan hasil uji efektivitas, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKPD berbasis PBL. Pada pre-test, hanya 36,67% peserta didik yang tuntas, sedangkan pada post-test, seluruh peserta didik (100%) berhasil mencapai ketuntasan. Selain itu, hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, dengan nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa LKPD berbasis PBL memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk peserta didik

Peserta didik diharapkan memanfaatkan LKPD berbasis Problem Based Learning sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui keterlibatan aktif dalam proses analisis, diskusi, dan pemecahan masalah yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Saran untuk guru dalam Penerapan di Kelas.

2. Guru disarankan menggunakan LKPD berbasis PBL sebagai alternatif perangkat pembelajaran PPKn yang mendukung pencapaian kompetensi. Guru perlu menyesuaikan implementasinya dengan karakteristik peserta didik serta memberikan arahan yang memadai agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

3. Saran untuk sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan struktural maupun fasilitas yang memungkinkan penerapan LKPD berbasis PBL secara berkesinambungan. Dukungan tersebut penting dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PPKn dan mendorong budaya inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

4. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian pada konteks, materi, atau jenjang yang berbeda untuk memperluas pemanfaatan LKPD berbasis PBL. Kajian lanjutan juga dapat melibatkan skala uji yang lebih luas atau integrasi teknologi untuk memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–130.
- Aisyah, S., & Gunawan, A. 2023. Pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 50–58.
- Anggraeni, F. R. K., & Anugraheni, I. 2021. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.337>
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliati, D. 2023. Implementasi evaluasi modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak terhadap peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136–147.
- Ardila, N., Faisal, M., & Sriyanti, S. 2021. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada kelas II di SD Negeri 127 Ujung Tanah. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
<https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/30571>
- Arends, R. 2021. *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. 2022. *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2023. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ke-8). Rineka Cipta.
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. 2018. Pengembangan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi kesetimbangan kimia. *Chemistry Education Review (CER)*, 1(2).
<https://doi.org/10.26858/cer.v0i1.5614>
- Atmazaki. 2013. *Panduan analisis kelayakan materi ajar*. Kencana.

- Auzi, U., Vahlia, I., & Anwar, R. B. 2025. Pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 41–53. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp41-53>
- Azizah, L., & Surya, R. 2023. Pengembangan LKPD interaktif berbasis Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.21009/JIPD>
- Azwar, S. 2014. *Reliabilitas dan validitas: Konsep dan aplikasi pada penelitian pendidikan dan psikologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jawa Barat.
- Bilhaque, R. V. 2021. *Pengembangan LKPD berbasis model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hak dan kewajiban* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Branch, R. M. 2009. *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Bransford, J., Brown, A. L., & Cocking, R. R. 2023. *How people learn: Brain, mind, experience, and school* (Expanded ed.). National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9853>. Washington.
- Brown, H. D. 2023. *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Cahyono, H., & Puspitasari, D. 2022. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas IV*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Choirudin, C., Anwar, M. S., Wawan, W., Wahyudi, A., & Khusaini, I. A. 2021. Pengembangan LKPD matematika berbasis kaligrafi dengan pendekatan guided discovery learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 52–61.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2022. *Research methods in education* (9th ed.). Routledge.
- Dari, O. W., & Taufina, T. 2021. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v4i1.109461>
- Dewi, A. Y., & Ramadhan, F. 2023. Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik. *Jurnal Literasi dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 19–28.
- Dewi, N., & Diansah, I. 2022. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Based Learning (PBL) pada materi klasifikasi makhluk hidup. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 77–91.

- Dinda, D., Ambarita, A., Herpratiwi, H., & Nurhanurawati, N. 2022. Pengembangan LKPD Matematika Berbasis PBL untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1439>
- Fadia, Y. 2022. Model ADDIE dalam pengembangan perangkat pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 140–150.
- Felia, S., Sogen, M. M. B., Yolanda, N., Hasni, H., Tanggur, F. S., & Handayani, S. S. 2025. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hei Publishing. Sumatra Barat.
- Fitriana, A., & Ardiansyah, R. 2023. Penerapan Problem Based Learning untuk Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 40–48.
- Fitriani, L., & Nugroho, A. 2022. Integrasi keterampilan 4C dalam pengembangan LKPD. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(3), 201–210.
- Fitriani, N., & Nurdin, M. 2022. Pengembangan LKPD Berbasis Problem-Based Learning pada Mata Pelajaran PPKn untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25–33.
- Fitriani, N., & Nurdin, M. 2022. Pengembangan LKPD Berbasis Problem-Based Learning pada Mata Pelajaran PPKn untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25–33.
- Fitriani, R., & Nugroho, D. 2022. Pengembangan LKPD untuk Mendorong Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 8(2), 58–66.
- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. 2025. Pengembangan E-LKPD Berbasis Android dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.41224>
- Handayani, R., & Suprpto, E. 2021. Desain LKPD Interaktif Berbasis Literasi Visual untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 55–64.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 372–380.
- Hasanah, I., & Wijaya, A. 2021. Tantangan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 7(2), 65–73.

- Hattie, J. 2022. *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Herliani, N., Putra, D. I., & Rahmadani, R. 2021. Teori-teori belajar dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 55–67.
- Hidayat, R., & Prasetyo, D. 2021. Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2), 112-125.
- Hidayati, F., & Prasetyo, B. 2022. PPKn: Pendidikan Karakter dan Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 5(3), 100–108.
- Hidayati, L., & Rachmawati, A. 2022. Peran LKPD dalam Pengembangan Keterampilan Metakognitif dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 7(3), 99–107.
- Hmelo-Silver, C. E. 2020. *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Husnayayin, A., Gustina, Z., & Dewi, D. E. C. 2025. Karakteristik dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research and Development (Borg & Gall) dalam Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19906>
- Indriyani, N., Erita, Y., Undari, M., & Miranda, M. 2022. Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2). <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1653>
- Iskandar, M., & Pratama, A. 2022. Integrasi Teknologi dalam LKPD untuk Pembelajaran yang Lebih Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 99–108.
- Ismatulloh, K., Kholisho, Y. N., Hr, B. M., & Arianti, B. D. 2021. Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Kappa Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i1.25801>
- Kemdikbud. 2021. *Buku Guru dan Buku Siswa PPKn Kelas IV SD Kurikulum 2013 (Revisi Terbaru)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. 2021. *Laporan Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A., & Suryani, T. 2023. Strategi Pembelajaran PPKn di Kelas IV untuk Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 72–81.

- Kusumaningsih, D., Rahmawati, S., & Nurweni, A. 2022. Peningkatan Hasil Belajar PPKn Model NHT dengan Media Lapbook di SD Muhammadiyah Trayu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 11(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4273>
- Lestari, R., & Suryana, D. 2022. Analisis Kesiapan Guru dan Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 22–30.
- Linn, R. L., & Gronlund, N. E. 2022. *Measurement and assessment in teaching* (11th ed.). Pearson.
- Malik, A. 2016. Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 56–72.
- Marisda, I. 2016. Penggunaan lembar kerja peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–58.
- Marlina, S., & Suherman, A. 2023. Implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jip.v15i1.2023>
- Maulana, H., & Hidayati, N. 2022. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis masalah di era new normal. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 14(2), 101–109.
- Maulida, D., & Wahyuni, S. 2022. Struktur dan komponen LKPD yang efektif dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 14–25.
- Maulida, R., & Wahyuni, D. 2022. Desain struktur LKPD yang efektif dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 10(2), 77–85.
- Mertler, C. A. 2022. *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
- Muijs, D. 2022. *Doing quantitative research in education with SPSS* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nahar, F. 2016. Penerapan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Nasution, S., et al. 2023. *Perangkat pembelajaran dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Alfabeta.
- Nugraha, E., & Ristanti, Y. 2022. Pengembangan berpikir kritis melalui model Problem Based Learning di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 11(3), 85–92.

- Nugroho, D., & Sari, A. 2022. Peran kolaborasi dalam pembelajaran berbasis LKPD untuk meningkatkan kemandirian siswa. *Jurnal Pembelajaran Kolaboratif*, 5(4), 67–75.
- Nunan, D. 2022. *Research methods in language learning*. Cambridge University Press.
- Nurhadi, A., & Mahendra, Y. 2022. Pengembangan kompetensi dasar dalam pembelajaran PPKn kelas IV untuk membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 55–64.
- Nurhaliza, R., & Fitria, L. 2023. Strategi implementasi Problem Based Learning di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–63.
- Nurhayani, R., & Salistina, S. 2022. Perspektif humanistik dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 87–95.
- Nurhayati, N. 2021. Meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IX-7 SMPN 1 Lirik melalui model VCT. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/525>
- Nurhayati, S., & Basri, H. 2023. Penggunaan LKPD berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 66–75.
- Nursyamsiana, F., Hidayat, O. S., & Edwita. 2023. Pengembangan E-LKPD berbasis Problem Based Learning untuk pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar. *Educational Technology Journal*, 3(1), 1–7.
- Panwina, R., et al. 2023. Penggunaan LKPD dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 78–90.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., 2020. Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan *Journal Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Volume 8 Issue 2 Pages 89-101* Publisher Program Studi PPKN FKIP Universitas PGRI Madiun
- Prasetyo, A., & Suciptaningsih, D. 2022. Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 221–230.
- Prasetyo, B., & Susanti, R. 2023. Pendidikan PPKn di sekolah dasar: Membentuk warga negara yang aktif dan kritis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 45–52.
- Prasetyo, H., Wibowo, T., & Lestari, N. 2022. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran: Analisis konsep dan implementasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–42.

- Prasetyo, S., & Widodo, A. 2023. Indikator pembelajaran PPKn kelas IV: Meningkatkan pemahaman dan sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 92–98.
- Pratama, A., Yulianti, S., & Rahman, T. 2021. Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(3), 98–110.
- Pratiwi, E. R., & Nugroho, A. 2021. Pengembangan LKPD berdasarkan karakteristik peserta didik untuk pembelajaran aktif. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 10(1), 44–52.
- Pratiwi, S., & Rahayu, L. 2022. Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran PPKn di SD untuk meningkatkan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 44–51.
- Putri, A. S., & Hidayat, R. 2023. Masalah kontekstual dalam LKPD berbasis PBL sebagai stimulus berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 11(1), 41–50.
- Putri, M., Wahyuni, T., & Nugroho, A. 2020. Pelatihan guru dalam pemanfaatan Liveworksheet untuk pembelajaran interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 55–67.
- Putri, R. A., & Hasanah, U. 2022. Pengembangan LKPD berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 59–67.
- Rachmawati, D., & Siregar, Y. 2023. Pengembangan LKPD model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 60–69.
- Rahayu, A. 2025. Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Rahayu, I., & Sari, M. 2021. Peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 12–20.
- Rahmah, S. 2022. Teori kognitivisme dan implementasinya dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik*, 3(4), 245–256.
- Rahmawati, D., Subekti, I., & Haryanto, B. 2023. Liveworksheet sebagai media interaktif dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 134–149.
- Ramadhani, A., Nuryadi, & Lestari, R. 2021. Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kolaborasi dan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(2), 67–75.
- Retnawati, H. 2022. *Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian*. UNY Press.

- Rezeki, S., dkk. 2023. Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan di Kelas V SD Negeri 28 Pontianak Selatan. *Journal on Education*, 6(1), 7806–7815.
- Rini, L., & Prasetyo, B. 2022. Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 56–63.
- Rini, M., & Prasetyo, G. 2022. Efektivitas model Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics Education*, 9(1), 55–63.
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. 2021. Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(4).
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>
- Riyanti, I., Mahmud, M., & Putra, N. L. J. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar PPKn melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/351>
- Safitri, D., & Rachmadtullah, R. 2022. Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 112–120.
- Safriandono, & Charis, H. 2014. Peranan LKPD dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123–135.
- Santoso, B., & Lestari, D. 2021. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model PBL. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 75–89.
- Santoso, R., & Adha, M. M. 2020. Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019*, 568–575.
- Saputra, D., & Ambarwati, S. 2022. Model Problem Based Learning: Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 13(4), 87–95.
- Sari, F., & Mahendra, B. 2023. Penggunaan LKPD Berbasis Aplikasi Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 81–88.
- Sari, F., & Purwanto, A. 2023. Evaluasi Pembelajaran Problem Based Learning: Menilai Proses dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 30–38.

- Sari, M. 2019. Efektivitas LKPD dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 98–110.
- Sari, M., & Kurniawan, B. 2023. Desain tugas berbasis masalah dalam LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 110–120.
- Sari, N., & Kurniawan, T. 2023. Pengembangan LKPD Berbasis PBL: Meningkatkan Keterampilan Problem Solving Siswa. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 6(1), 33–42.
- Sari, P., & Lestari, W. 2021. Penerapan Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 45–52.
- Setiawati, M., & Subagyo, E. 2023. Pengaruh Penggunaan LKPD Berbasis PBL terhadap Aktivitas dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 42–50.
- Setyawan, R., & Fauziah, A. 2023. Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 29–36.
- Sufi, L. F., Bharata, H., & Suharsono, S. (2017). Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Disposisi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/15379>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukma, D., & Prabowo, H. 2022. Pembelajaran PPKn Berbasis Kontekstual di Kelas IV SD untuk Meningkatkan Pemahaman Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Politik*, 10(1), 55–63.
- Sulistyawati, R., & Damayanti, D. 2023. Pendidikan PPKn dalam Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(4), 78–85.
- Surya, H., & Arief, M. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam PPKn untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Politik*, 14(2), 45–53.
- Suryani, N., & Aminah, S. 2022. Penguatan Karakter dalam Pembelajaran PPKn di SD: Pembentukan Sikap Toleransi dan Kerukunan Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 100–108.
- Susanti, N., & Akbar, M. 2022. Keterkaitan Kegiatan dalam LKPD untuk Memperkuat Struktur Pembelajaran. *Jurnal Media Pembelajaran*, 14(2), 75–84.

- Sutrisno, M., & Saputra, A. 2022. Pentingnya Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Berbudhi Pekerti Luhur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 45–52.
- Suwandi, S. 2023. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.53100>
- Temiyati, T., & Nuryadi, N. 2022. Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2483–2492. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5822>
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media.
- Trianto. 2020. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Wahab, A., & Rosnawati, S. 2021. Implementasi teori behaviorisme dalam evaluasi pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 22–31.
- Wahyudi, G. F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. 2021. Analisis Efektivitas Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.576>
- Wahyudi, T. 2014. *Problem-Based Learning dalam Pendidikan Dasar*. Unesa Press.
- Wahyuni, S., & Pranata, H. 2021. Efektivitas Model Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 34–41.
- Wibowo, A., & Lestari, N. 2021. Pengembangan LKPD interaktif untuk meningkatkan kolaborasi siswa. *Jurnal Media Pembelajaran*, 9(2), 77–88.
- Wibowo, A., & Lestari, Y. 2021. Analisis Komponen LKPD Interaktif untuk Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 12(3), 101–110.
- Wibowo, A., & Sari, D. 2021. Model Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2), 45–52.
- Widodo, S., & Pratama, R. 2021. Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif: Studi Kasus PBL. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 90–98.

- Widoyoko, E. P. 2022. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Mahasiswa dan Guru*. Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, D., & Hasan, U. 2023. Membangun Nilai Kebangsaan melalui Pembelajaran PPKn di SD. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 39–47.
- Wiliam, D. 2023. *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- Wulandari, S., & Eka, R. 2022. Peran PPKn dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Sosial Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 56–64.
- Wulandari, S., & Kurniawan, T. 2022. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan LKPD dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 85–93.
- Wulandari, T., & Nurhadi, D. 2021. Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi dan Inovasi*, 10(1), 20–28.
- Yanti, V. R., Waluyati, S. A., & Saputra, A. 2022. Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model Problem Based Learning di SMP Negeri 10 Palembang. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
<https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/2381>
- Yuliana, T., & Firdaus, M. 2021. Pengaruh Penerapan PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal EduMat*, 5(2), 22–30.
- Yulianti, S. 2019. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(4), 389–405.